

**ISYARAT ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM AL-
QUR'AN**

**(Analisis Kisah Samiri dalam Q.S Thaha Ayat 85-89 dan Al-A'raf
Ayat 148)**

SKRIPSI



Oleh :

Nuriyah

NIM. 301200050

Pembimbing

Muchlis Daroini, M.Kom.I

NIP. 198007162023211005

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Nuriyah, 2024. Isyarat *Artificial intelligence* (ai) dalam Al-Qur'an (analisis kisah Samiri dalam Q.S Thaha ayat 85-89 dan Al-A'raf ayat 148). **Skripsi**. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Muchlis Daroini M.Kom.I

Kata Kunci ; AI, kisah, Samiri

Artificial intelligence menjadi fenomena yang menarik perhatian dunia sekaligus menjadi topik yang menarik untuk diteliti dan dikembangkan dalam berbagai disiplin keilmuan, tidak terkecuali bidang keagamaan. Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya menelusuri hubungan *artificial intelligence* dengan bidang keagamaan, seperti pandangan agama mengenai kecerdasan manusia,, pandangan fikih dalam hubungannya dengan robot manusia berkecerdasan buatan hingga analogi kisah Samiri dalam Q.S Thaha ayat 85-89 dan Al-A'raf ayat 148 sebagai kisah AI versi kuno. Namun, penelitian tersebut belum menunjukkan alasan atas analogi tersebut dengan menunjukkan hubungan atau kedekatan dengan sejarah atau kemiripan dengan konsep *artificial intelligence*

Masalah yang dikemukakan dalam skripsi ini adalah bagaimana alur kisah Samiri dalam Al-Qur'an menurut mufassir?, bagaimana kemiripan patung sapi emas Samiri dengan *artificial intelligence*? dan bagaimana pelajaran Al-Qur'an dari kisah Samiri untuk menghadapi fenomena *artificial intelligence*?. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan atau *library research*. Penulis menganalisa secara deskriptif terhadap data primer maupun data sekunder yang diperoleh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Samiri dimulai ketika pengikut Nabi Musa menunggu kedatangan Nabi Musa pasca bermunajat. Pada masa ini, salah satu pengikut bernama Samiri menjalankan ide membuat patung emas. Patung tersebut memiliki bentuk menyerupai sapi dan dapat mengeluarkan suara, lalu Samiri dan sebagian besar Bani Israil melakukan penyembahan terhadap patung tersebut. apabila ditelaah patung karya Samiri ini ternyata memiliki kemiripan dengan sosok robot perunggu Talos dalam kisah mitologi Yunani yang dikonfirmasi oleh sebagian ahli sebagai cerita yang mengandung konsep awal *artificial intelligence*. Dengan demikian, dari kisah Samiri ini perlu diambil pelajaran untuk dijadikan acuan dalam menghadapi fenomena *artificial intelligence*, seperti perlunya berhati-hati dengan penyelewengan akidah, perlunya perdalam ilmu agama, perlunya berfikir kritis, perbanyak bersyukur dan kesadaran bahwa Tuhan merupakan sebaik-baiknya pencipta

PERNYATAAN KEASLIAN DOKUMEN

saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nuriyah

NIM : 301200050

Jurusan : Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul : Isyarat *Artificial intelligence* dalam Al-Qur'an (Analisis Kisah Samiri dalam Q.S Thaha Ayat 85-89 dan Al-A'raf Ayat 148)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil tulisan saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri

Apabila dikemudian hari skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Ponorogo, 02 april 2024

Yang membuat pernyataan



METERAI
TEMPEL
F65BAALX061452778

Nuriyah

PONOROGO

NOTA PEMBIMBING

Ponorogo, 02 april 2024

Hal : Persetujuan munaqosah skripsi
Kepada : Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
IAIN Ponorogo

Setelah dengan cermat kami baca, teliti kembali dan setelah diadakan perbaikan penyempurnaan sesuai petunjuk dan arahan maka kami berkesimpulan bahwa skripsi saudara

Nama : Nuriyah
NIM : 301200050
Jurusan : Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul : Isyarat *Artificial intelligence* dalam Al-Qur'an (Analisis Kisah Samiri dalam Q.S Thaha Ayat 85-89 dan Al-A'raf Ayat 148)

Telah memenuhi syarat untuk diujikan dalam sidang munaqosah skripsi. Untuk itu kami mengharapkan agar segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

Pembimbing



Muchlis Daroini M.Kom.I
NIP. 198007162023211005

P O N O R O G O

LEMBAR PESETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Nuriyah
NIM : 301200050
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Isyarat *Artificial intelligence* dalam Al-Qur'an (Analisis
Kisah Samiri Dalam Q.S Thaha Ayat 85-89 dan Al-A'raf Ayat
148

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 02 April 2024

Mengetahui

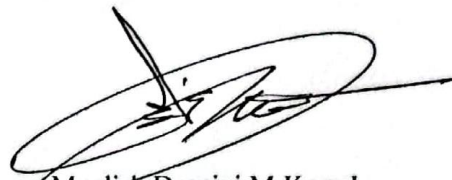
Kajur



Irma Runtianing UH, MSI
NIP. 197402171999032001

Menyetujui

Pembimbing



Muclish Daroini M.Kom.I
NIP. 198007162023211029





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PENGESAHAN

Nama : Nuriyah
NIM : 301200050
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Isyarat *Artificial intelligence* dalam Al-Qur'an (analisis kisah Samiri dalam Q.S Thaha ayat 85-89 dan Al-A'raf ayat 148)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 29 April 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 08 Mei 2024

Tim Penguji:

1. Ketua sidang : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag
2. Penguji : Dr. Muh. Tasrif, M.Ag
3. Sekretaris : Muchlis Daroini, M.Kom.I

Ponorogo, 08 Mei 2024
Mengesahkan

Dekan,

Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	Nuriyah
NIM	301200050
Fakultas	Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	ISYARAT ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM AL-QUR'AN (Analisis Kisah Samiri dalam Q.S Thaha Ayat 85-89 dan Al-A'raf Ayat 148)

Menyatakan bahwa skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

Demikian surat pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Ponorogo, 20 Mei 2024

Penulis



Nuriyah

NIM. 301200050



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* akhir-akhir ini menjadi fenomena yang menarik perhatian dunia sekaligus menjadi topik yang menarik untuk diteliti dan dikembangkan dalam berbagai disiplin keilmuan.¹ *Artificial intelligence* merupakan istilah yang dicetuskan oleh John McCarthy pada konferensi ilmuwan komputer dan robotika Dartmouth tahun 1956.² Kemunculan *artificial intelligence* tidak terlepas dari sejarah peradaban manusia yang mengalami kemajuan dalam segi berfikir dengan akal fikirannya. Akal fikiran manusia didesain untuk melahirkan beragam ide, gagasan dan pemikiran guna memanfaatkan beragam potensi dan memecahkan permasalahan yang terjadi. Akal fikiran jugalah yang kemudian melahirkan beragam produk peradaban.³

Dalam ajaran agama Islam, peran akal dinilai menempati posisi yang tinggi dan ditinggikan pula derajat orang-orang yang menggunakan akal fikirannya, untuk menambah pengetahuan. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt dalam Al-Qur'an Q.S Al-Mujadalah ayat 11

¹ Abdul Rozaq, *Artificial intelligence Untuk Pemula* (Madiun: Unipma Press, 2019), 1.

² Edi Wijaya, "Analisis Penggunaan Algoritma *Breadth First Search* Dalam Konsep *Artificial intelligence*" *Jurnal Time*, 2 (2013), 19.

³Yuhawita, "Akal, Manusia Dan Kebudayaan," *Tsaqofah & Tarikh*, 1 (Januari 2016), 16.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Dengan demikian, alasan dan ayat diatas menjadikan Islam sebagai satu-satunya agama di dunia yang paling empatik dalam mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, bahkan Al-Qur'an sendiri mengandung isyarat-isyarat ilmu pengetahuan dan sains, yang selalu relevan dengan perkembangan zaman.⁴

Fenomena-fenomena yang terjadi dunia pada dasarnya telah dirumuskan dalam Al-Qur'an, begitupula dengan ilmu pengetahuan dan perkembangannya. Namun Al-Qur'an tidaklah diturunkan untuk tujuan yang bersifat praktis. Dengan kata lain, Al-Qur'an tidak selalu

⁴ Sayyid Qutub, "Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an Dan Hadist," *Humaniora*, 2 (2011), 134.

memberikan penjelasan fenomena secara gamblang melainkan hanya sebuah isyarat atau stimulan.⁵

Isyarat-isyarat ilmu pengetahuan dan sains didalam Al-Qur'an tentu saja dapat berkembang apabila dibarengi dengan pemikiran dan penelitian. Namun sayangnya, isyarat-isyarat ilmu pengetahuan dan sains didalam Al-Qur'an tidak selalu menjadi perhatian utama umat Islam. Kajian utama umat Islam lebih menonjol pada bidang syari'ah dan kalam serta cenderung mengabaikan ilmu pengetahuan dan sains.⁶ Hal tersebut menyebabkan isyarat dalam Al-Qur'an tidak dilakukan penelitian dan kemudian tertutup oleh ilmu pengetahuan barat, yang lebih fokus dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan sains. Perilaku demikian menyebabkan umat Islam lebih dulu mengenal dan menggunakan produk ilmu pengetahuan dan sains barat, lalu menemukan kemiripan atau menemukan akar dari produk tersebut didalam Al-Qur'an.

Beberapa contoh mengenai pernyataan diatas, salah satunya mengenai penemuan sidik jari pada abad ke-19, yang merupakan penanda identitas paling akurat dengan akurasi mencapai 87,5 %, yang kini menjadi acuan utama dalam dunia forensik. Jauh sebelum informasi ini beredar, Al-Qur'an dalam Q.S Al-Qiyamah ayat 4 telah menginformasikan keberadaan sidik jari melalui lafadz *banānah*. Menurut Bunyamin Sholihin Ahmad dalam buku Kamus Induk Al-Qur'an, memaknai lafadz "*banānah*" sebagai ujung jari. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mahmud Yunus memaknai

⁵ Jamal Fakhri, "Sains Dan Teknologi dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Ta'dib*, 1 (Juni 2010), 123.

⁶ Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 254.

kata *banān* dengan makna tepi (ujung) jari, dalam perkembangan selanjutnya ‘Ali As-Shabuni dalam tafsirnya, *Shafwa At-Tafsir* memaknai lafadz tersebut (*banānah*) sebagai sidik jari.⁷

Tidak berbeda jauh dengan penemuan diatas, kehadiran *artificial intelligence* (AI) yang dalam sepuluh tahun terakhir, kerap menjadi perbincangan, juga disinyalir telah terdapat didalam Al-Qur’an. Kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* merupakan cabang dari ilmu komputer yang dirancang agar mesin (komputer) dapat melakukan pekerjaan layaknya pekerjaan yang dilakukan manusia.⁸ *artificial intelligence* (AI) dapat dikatakan sebagai terkonologi paling populer akhir-akhir ini, terlebih dengan kemunculan Chat GPT diawal tahun 2023

Berdasarkan pantauan sejarah, akar adanya teknologi kecerdasan buatan (AI) dimulai sejak terciptanya robot humanoid pertama karya Al-Jazari pada tahun 1206.⁹ Dalam penelitian Buat Saihu , kisah kehadiran *artificial intelligence* (AI) dalam Al-Qur’an telah diisyaratkan dalam kisah Nabi Musa As yang berlangsung ditengah Mesir, jauh sebelum kehadiran robot humanoid karya Al-Jazari. Hal ini sejalan dengan pendapat Jamaaluddin dan Indah Sulistyowati dalam bukunya, yang menyatakan bahwa kemunculan *artificial intelligence* atau kecerdasan buatan muncul pada tahun 1940, namun demikian pada zaman Mesir kuno sudah dapat

⁷ Humaira’ Nafisah Mar’atul Latif ,”Sidik Jari Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI,” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021), 29-30.

⁸ Hendra Jaya et al., *Kecerdasan Buatan* (Makassar: Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar, 2018), 3.

⁹ Jamaluddin, Indah Sulistyowati, *Buku Ajar Kecerdasan Buatan (Artificial intelligence)* (Sidoarjo: UP Umsida Press, 2021), 3.

diketahui tanda-tanda kelahiran dan perkembangan ini ada.¹⁰ Namun, kedua peneliti tersebut tidak menjelaskan alasan atas analogi kisah Samiri sebagai versi kuno *artificial intelligence* yang menunjukkan hubungan atau kedekatan dengan sejarah atau kemiripan dengan konsep *artificial intelligence*

Memang bukan tidak mungkin bahwa tanda-tanda dan perkembangan tersebut benar adanya, mengingat kehidupan masyarakat Mesir kuno telah banyak meninggalkan produk peradaban, masyarakat Mesir kuno bahkan sudah mengenal teknologi metalurgi, terutama metalurgi emas sejak dinasti kelima atau antara tahun 2690-2420 SM.¹¹ Sedangkan kisah Samiri mengikuti periode kehidupan Nabi Musa As, dimana para sejarawan menyebutkan bahwa Nabi Musa As lahir sekitar tahun 1285 SM atau tahun ke-7 kepemimpinan raja Ramses II, yang artinya masyarakat Mesir kuno lebih dulu mengenal teknologi metalurgi sebelum terjadinya kisah Samiri.¹²

Kehadiran kisah tersebut diabadikan dalam Al-Qur'an melalui serangkaian ayat dalam surah Thaha, yang dimulai dari ayat 85-89¹³ sedangkan spesifikasi benda yang dikaitkan dengan *artificial intelligence* terdapat pada Q.S Thaha ayat 88 dan Al-A'raf ayat 148. Dengan tokoh utama bernama Samiri, kehadiran benda tersebut sukses mengundang

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Fathi Habasshi, "Gold In Egypt. A Historical Introduction," *De Re Metallica*, 23 (2014), 88.

¹² Muzzinah, et.al. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Kisah Nabi Musa Dalam Q.S Al-Qasas Ayat 1-13)," *Edu Riligia* 2 (2018), 305.

¹³ Buat Saihu, "Al-Qur'an And The Need For Islamic Education To Artificial intelligence," *Mumtaz*, 2, (2021), 26.

kekaguman masyarakat Bani Israil sekaligus menimbulkan dampak buruk terhadap aspek berfikir dan spiritual Bani Israil. Kehadiran *artificial intelligence* baru-baru ini juga mengundang kekaguman banyak kalangan. Teknologi ini disebut-sebut sebagai teknologi super canggih yang akan banyak membantu pekerjaan manusia dalam beragam bidang serta dapat menjadi teman interaksi manusia.¹⁴

Namun ibarat mata uang, AI disinyalir memiliki dampak buruk yang mengkhawatirkan, terutama dalam hal pola pikir dan spiritual, contoh kasus yang paling menggemparkan adalah kasus Levandownsky. Lalu sebenarnya, bagaimana kronologi atau alur kisah Samiri dalam Al-Qur'an menurut mufassir? dan bagaimana kemiripan patung sapi emas karya Samiri dalam kisah tersebut dengan kisah *artificial intelligence* versi kuno? serta apa saja pelajaran yang dapat diambil dari kisah Samiri dalam menghadapi fenomena *artificial intelligence* hari ini?

Penelitian mengenai tiga pembahasan tersebut, nampaknya masih menjadi pembahasan yang sepi. Oleh karenanya, penelitian ini akan berkontribusi terhadap kesenjangan tersebut dengan membahas kisah Samiri dalam Al-Qur'an dan menyandingkan dengan kehadiran *artificial intelligence*. Secara umum penelitian ini akan memaparkan isyarat Al-Qur'an terhadap kehadiran *artificial intelligence* pada kisah Samiri dengan menggunakan penafsiran beberapa tokoh tafsir, menampilkan kemiripan antara patung emas Samiri dengan robot perunggu Talos dalam kisah

¹⁴ Rijul Chaturvedi, et.al, "Sosial Companionship With Artificial intelligence: Recent Trends And Future Avenues" Elseiver, 122634, (2023), 2.

mitologi Yunani yang dikonfirmasi sebagai kisah kuno *artificial intelligence* dan mengambil pelajaran dari kisah Samiri dalam menghadapi fenomena *artificial intelligence*. Kehadiran *artificial intelligence* menjadi sesuatu yang mengagumkan sekaligus menakutkan. Namun, kekaguman dan ketakutan tersebut harus ditangani secara bijak, agar tidak menimbulkan bencana bagi manusia secara *humanistic* maupun secara *religion*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana alur kisah Samiri dalam Al-Qur'an menurut mufassir ?
2. Bagaimana kemiripan patung sapi emas Samiri dengan *artificial intelligence* ?
3. Bagaimana pelajaran Al-Qur'an dari kisah Samiri untuk menghadapi fenomena *artificial intelligence* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan alur kisah Samiri dalam Al-Qur'an menurut mufassir
2. Menganalisis kemiripan patung sapi emas Samiri dengan *artificial intelligence*
3. Memaparkan pelajaran yang dapat diambil dari kisah Samiri dalam menghadapi fenomena *artificial intelligence*

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini merupakan satu sumbangan sederhana dalam pemikiran keislaman, bagi pengembangan study ilmu Al-Qur'an dan tafsir juga menjadi referensi keilmuan (khazanah) Islam mengenai kisah Samiri dalam Al-Qur'an dan kemiripannya dengan konsep *artificial intelligence* serta pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut dalam menghadapi fenomena *artificial intelligence*

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru, terutama bagi penulis dan pembaca agar dapat mengambil manfaat dari penelitian tersebut

E. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai hubungan Al-Qur'an dengan fenomena kecerdasan buatan (AI) dapat dikatakan sebagai penemuan baru yang belum banyak ditemukan pada penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang ditemukan seringkali memisahkan antara kedua pembahasan tersebut. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang menjelaskan hubungan Al-Qur'an dengan fenomena kecerdasan buatan diantaranya adalah,

Pertama, jurnal karya Zulfikar Riza Haris Pohan et.al, berjudul “Sejarah peradaban dan masa depan kecerdasan manusia pada posisi ontologis kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dalam perspektif Al-Qur’an (kajian tafsir ayat-ayat filosofis)” dalam jurnal Basha’ir. Dalam penelitiannya Zulfikar et.al menjelaskan bahwa dalam sejarah peradaban manusia, proses perubahan (*metamorfosis*, revolusi, evolusi dan redaksi lainnya) akan senantiasa kebersamaian sebuah entitas, seperti proses penciptaan manusia yang berangsur. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Zulfikar et.al adalah sama-sama menjelaskan tentang bagaimana proses perubahan terjadi. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan ayat yang digunakan, pada penelitian Zulfikar et.al ayat yang digunakan merupakan ayat-ayat filosofis sedangkan penelitian ini menggunakan ayat kisah

Kedua, jurnal karya Buat Saihu berjudul “ Al-Qur’an And The Need for Islamic Education to Artificial intelligence ” dalam Jurnal Mumtaz. Dalam penelitiannya, Buat Saihu menjelaskan bahwa kecerdasan buatan sejatinya bukanlah sesuatu yang baru melainkan kisah kecerdasan buatan sudah tertera dalam Al-Qur’an yakni pada kisah Samiri dalam Q.S Thaha ayat 88. Buat Saihu juga menjelaskan bahwa kecerdasan buatan menciptakan berbagai kemudahan sekaligus berbagai tantangan, termasuk dalam bidang religi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Buat Saihu terletak pada penggunaan ayat yang sama. Adapun perbedaannya terletak pada sudut pandang yang digunakan, pada penelitian Buat Saihu

sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang pendidikan yakni perlunya penggunaan *artificial intelligence* pada Pendidikan Islam. Sedangkan penelitian ini menggunakan sudut pandang tafsir yang netral dan lebih banyak menganalisis kandungan ayat serta relevansinya dengan kehadiran *artificial intelligence*

Ketiga, skripsi karya Hasnil Ummi berjudul “Muatan Israiliyat dalam kisah Musa Harun dan Samiri telaah terhadap tafsir At-Thabari” dari Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasyim, Riau. Dalam penelitiannya, Hasnil menjelaskan mengenai muatan Israiliyat dalam kisah pembuatan patung anak sapi yang bersuara oleh Samiri, yang dianggap sebagai kisah *artificial intelligence* dalam Al-Qur’an. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Hasnil, terletak pada persamaan kisah yang diangkat. Adapun perbedaannya terletak pada muatan yang diangkat. Skripsi Hasnil mengangkat muatan Israiliyat dalam penafsiran ayat tersebut. Sedangkan penelitian ini, memuat relevansi kisah tersebut dengan kehadiran *artificial intelligence* apabila dilihat dari kemiripan kisah dan fitur

Ke-empat, Jurnal karya Ana Khoirunnisa et al. berjudul “*Islam in the Mids of AI (Artificial intelligence) Strugles : Between Opportunities and Threats*” dalam jurnal Suhuf. Dalam penelitiannya, Ana et al. menjelaskan bahwa Islam merupakan agama yang menerima berbagai bentuk kemajuan teknologi termasuk *artificial intelligence* , namun Islam juga menuntut umatnya untuk selektif mengingat perkembangan teknologi

memiliki dampak negative dan positif, termasuk mengandung nilai-nilai pendangkalan akidah dan kemurtadan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ana et al. terletak pada persamaan dampak yang diakibatkan oleh *artificial intelligence*. Adapun perbedaannya, terletak pada peletakkan analisis ayat. Penelitian Ana et al. hanya menggunakan Q.S Thaha ayat 88 sebagai kutipan bahwa kisah *artificial intelligence* sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Sedangkan pada penelitian ini, ayat tersebut dijadikan sebagai sumber primer yang dianalisis menggunakan penafsiran para mufassir dan sains *artificial intelligence*

Kelima, jurnal karya Ririn Kusumawati berjudul “kecerdasan buatan manusia (*artificial intelligence*) teknologi Impian masa depan,” dalam jurnal Ulul Albab. Dalam penelitiannya ririn menjelaskan bahwa kecerdasan buatan memiliki tujuan ganda yakni penciptaan computer cerdas dan memahami cara kerja otak manusia dengan menggandeng sejumlah ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh ririn terletak pada persamaan kajian fitur dalam *artificial intelligence*. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan ayat yang dibahas. Pada penelitian Ririn ayat yang digunakan merupakan ayat fitur sedangkan ayat yang digunakan pada penelitian ini menggunakan ayat kisah dan benda yang akan disandingkan dengan fitur pada *artificial intelligence*

F. Metodologi penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) dimana sumber-sumber yang didapat dalam penelitian berasal dari kitab-kitab tafsir, buku ataupun artikel yang sinergis dengan masalah yang dikaji. Guna mengungkap permasalahan dan pembahasan penulis menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif. Penulis mendeskripsikan semua gejala-gejala, isyarat-isyarat serta fenomena yang berhubungan dengan *artificial intelligence*. Pendekatan ini akan lebih banyak diterapkan dalam mengungkap *artificial intelligence* dengan telaah mendalam dari Al-Qur'an

2. Data dan Sumber data

a. Data

Data pada penelitian ini berupa tokoh dalam pembuatan patung sapi emas, ayat yang berhubungan dengan kisah Samiri yakni Al-Qur'an Q.S Thaha ayat 85-89 dan Q.S Al-A'raf ayat 148, kisah Samiri dalam literatur agama Yahudi dan Nasrani, serta Kisah Samiri dalam literatur sejarah Mesir kuno

b. Sumber Data

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari data sumber primer, yaitu sumber asal yang memuat informasi atau data informasi, atau data tersebut menjadi rujukan pertama

dalam penelitian.¹⁵ Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah:

- a) Tafsir Al-Munir *fi' Aqidah wa Syariah wa Manhaj* karya Wahbah Az-Zuhaili, terjemahan Gema insani Jakarta
- b) Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy
- c) Buku *Qashashul An-biya'* karya Ibnu Katsir, terjemahan Abdullah Haidar, Divisi Terjemah Kantor Da'wah As-Sulay pdf
- d) Buku *Gods and robots : myths, machines and ancient dream of technology* karya Adrienne Mayor, Princenton Press, terjemahan *machine translate of google*

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya. Data ini diperoleh dari berbagai jenis literatur, seperti jurnal, artikel dan buku penunjang.¹⁶ Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini adalah

- a) Literatur yang berhubungan dengan kisah Samiri dalam pandangan agama (*ad-din*)

¹⁵ Lailatul Nikmah, "Serangga Dalam Al-Qur'an," (Skripsi IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2022), 12.

¹⁶ Bahrn Mahabi, "Gaya Retorika Dakwah Habib Husain Ja'far Al-Hadar Melalui Youtube Gita Wiryawan, Episode Habib Husain Ja'far : Saleh Akal Dan Sosial, Bukan Hanya Ritual Endgame S2e27," (Skripsi IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2023), th

b) Literatur yang berhubungan dengan Mesir kuno terutama sejarah bukit Sinai sebagai *ancient source* dari kisah Samiri seperti buku berjudul *Moses And Egypt* karya Hendry S. Noerdlinger

c) Literatur yang berhubungan dengan *artificial intelligence* dalam pandangan agama (*ad-din*), psikologi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, antropologi dan bidang lainnya

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi dapat berupa gambar, tulisan, atau karya fenomenal dari seorang tokoh. Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi berupa tulisan dan karya fenomenal dari tokoh, terutama kitab tafsir dan kitab *Qashashul An-biya'* karya Ibnu Katsir

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu:

Pertama, reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan melakukan penyederhanaan data tanpa mengurangi pokok pesan data.

Kedua, klasifikasi data. Klarifikasi data merupakan penataan pada data berdasarkan maksud data.

Ketiga, display data. Display data merupakan upaya untuk mengorganisasikan data berdasarkan peta penelitian

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif-analisis. Penulis mendeskripsikan pendapat mufassir mengenai kisah Samiri. Kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui bentuk relevansi antara pendapat mufassir mengenai kisah Samiri *dan artificial intelligence*

Adapun Langkah-langkah analisis sebagai berikut :

- a) Mencari ayat-ayat yang berkenaan dengan dengan kisah Samiri dengan merujuk kepada kitab tafsir
- b) Menyusun pembahasan dalam satu rangka
- c) Mengkaji secara ilmiah seluruh data yang telah didapat dengan merujuk kepada pendapat mufassir
- d) Membuat kesimpulan berdasarkan semua data dan fakta yang telah diteliti

6. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan bahan referensi, bahan referensi pada penelitian ini digunakan sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang sistematika tentang penulisan (pembahasan) proposal ini, maka penulis mengukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Sebagai pendahuluan yang dimaksudkan untuk memaparkan teori pokok dalam penulisan proposal ini, maka didalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Merupakan landasan teoritis yang berisi tentang teori-teori atau bahasan yaitu menerangkan tentang isyarat dalam Al-Qur'an, Konsep *Artificial intelligence*, teori Adrienne Mayor, dan kisah dalam Al-Qur'an

BAB III : Berisi tentang penjelasan mengenai kisah Samiri, Kisah Samiri dalam Q.S Thaha dan Q.S Al-A'raf, Kisah Samiri menurut sumber lain dan Kisah *Artificial intelligence* versi kuno

BAB IV: Berisi tentang pemaparan alur kisah Samiri menurut mufassir, kemiripan patung emas Samiri dengan kisah *artificial intelligence* versi kuno, dan pelajaran Al-Qur'an dari kisah samiri dalam menghadapi fenomena *artificial intelligence*

BAB V: Sebagai kesimpulan dan saran-saran, maka didalamnya berisikan kesimpulan dan sara

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Isyarat dalam Al-Qur'an

Isyarat menurut kamus bahasa Indonesia (KBI) diartikan sebagai sesuatu yang dipakai sebagai tanda atau Alamat.¹⁷ Tanda menurut pengertian KBBI memiliki lima pengertian yakni 1) yang menjadi Alamat atau yang menyatakan sesuatu, 2) gejala, 3) bukti, 4) pengenal atau lambang, 5) petunjuk.¹⁸

1. Menjadi alamat atau yang menyatakan sesuatu. Dalam kamus bahasa Indonesia, alamat dimaknai sebagai kata benda dengan label entri nomina (n) yang memiliki arti tanda atau pertanda (tanda akan terjadinya sesuatu), juga label klasik (kl) yang memiliki arti tujuan atau sasaran, nama orang dan tempat yang menjadi tujuan surat serta label arkais (ark) dengan arti nama buku.¹⁹
2. Gejala. Gejala dimaknai sebagai suatu hal (keadaan peristiwa dan sebagainya) yang tidak biasa dan patut diperhatikan (adakalanya

¹⁷ Dendi Sugono, et al., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), 608.

¹⁸ *Ibid.*, 1437.

¹⁹ *Ibid.*, 35.

menandakan akan terjadinya sesuatu), keadaan yang menjadi tanda-tanda akan timbulnya sesuatu.²⁰

3. Bukti

Dalam kamus besar bahasa Indonesia bukti digunakan sebagai kata benda (n) yang dimaknai sebagai sesuatu yang menyatakan kebenaran suatu peristiwa; keterangan nyata dan tanda. Sedangkan membuktikan merupakan kata kerja atau proses dengan memperlihatkan bukti dan meyakinkan dengan kehadiran bukti. Adapun pembuktian diartikan sebagai proses atau cara dengan membuktikan.²¹ Sedangkan bukti menurut tesaurus bahasa Indonesia dimaknai sebagai kata benda (n) yang memiliki arti bahan, burhan, cena, ciri, data, fakta, informasi, kebenaran, kenyataan, masukan, kesaksian, keterangan, masukan, nas, petunjuk dan tanda.²²

4. Pengenal atau lambang

Pengenal dalam kamus besar bahasa Indonesia dimaknai sebagai kata benda yang diartikan sebagai tanda-tanda untuk mengetahui.²³

Lambang dalam kamus besar bahasa Indonesia (kbbi) dimaknai sebagai kata benda yang dimaknai sebagai sesuatu seperti tanda

²⁰ Retnoning Tyas, *Kamus Genggam Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Frasa Lingua, 2016), 202

²¹ Sugono, 230

²² Dendy Sugono, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 82.

²³ *Ibid.*, 685.

berupa lencana, lukisan dan lainnya untuk menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu.²⁴

5. Petunjuk. Petunjuk menurut pengertian kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna sebagai sesuatu untuk menunjukkan, memberitahu juga ketentuan yang memberi arah atau bimbingan bagaimana sesuatu harus dilakukan.²⁵

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang bersifat universal, tentunya tidak hanya mengandung petunjuk mengenai urusan akidah dan ibadah, melainkan juga memiliki perhatian terhadap ilmu-ilmu keduniawian. Meskipun, Al-Qur'an tidak menjelaskan objek ilmu tersebut secara gamblang. Namun, dalam kapasitasnya sebagai *hudan li al-nas*, Al-Qur'an telah memberikan informasi-informasi stimulan terhadap fenomena-fenomena keduniawian yang telah, sedang dan akan terjadi

Informasi stimulan atau tanda (isyarat) dalam Al-Qur'an banyak ditemukan dalam makna lafadz Al-Qur'an, diantaranya terdapat dalam Q.S Ali-Imran ayat 190 dan Al-Qamar ayat 15

انَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

IAIN
PONOROGO

²⁴ Tyas, 313.

²⁵ Sugono, *kamus*, 1569.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,

وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا آيَةً فَهَلْ مِنْ مُدْكِرٍ

Dan sungguh, kapal itu telah Kami jadikan sebagai tanda (pelajaran). Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

Tanda-tanda dalam ayat-ayat di atas dilanjutkan dengan kata bagi orang yang berfikir dan pelajaran. Dimana tanda-tanda tersebut dapat menjadi pelajaran bagi orang yang berfikir, yakni orang-orang yang mempergunakan akal fikirannya termasuk dalam ranah kognitif dan afektif, orang-orang yang mempergunakan akal fikirannya dalam ranah inilah yang akan berkembang kemampuan intelektualnya, mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta emosionalnya untuk berbakti kepada Allah

Perintah menggunakan akal ini sejalan dengan perhatian terhadap ilmu yang dapat dilihat dari adanya ayat-ayat yang berisi tentang perintah-perintah keilmuan mulai dari perintah membaca, menulis dan meneliti seperti Q.S Al-Alaq ayat 1-5, penghargaan bagi orang-orang yang menuntut ilmu seperti Q.S Al-Mujadalah ayat 11 serta

keharusan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan usaha manusia (*ilm kasbi*) seperti dalam Q.S Ar-Rahman ayat 33.²⁶

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

(۳) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ (۵)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-Alaq [96]: 1-5)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-

²⁶ Jurnal hunafa, 3 (2006), 294.

orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadalah [58]: 11)

يُعَشِّرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah). (Q.S Ar-Rahman [55]: 33)

Ayat-ayat diatas mengandung isyarat untuk mempelajari, menggali serta memperdalam ilmu pengetahuan. Dalam hubungannya dengan penafsiran Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an yang semula hanya bercorak *bi al-matsur* (riwayat) yang pembahasannya fokus pada bidang tertentu dengan berdasar pada ilmu bahasa, hukum serta filsafat, kemudian berkembang menjadi beragam corak dengan metode dan fokus pembahasan yang beragam

B. konsep *Artificial intelligence*

Artificial intelligence atau kecerdasan buatan merupakan gabungan dari dua kata, yakni *artificial* dan *intelligence*. Dimana *artificial* memiliki arti “tidak nyata” atau “tidak alami” dan *intelligence* memiliki arti kemampuan menalar, memicu pemikiran baru, memahami dan

belajar”.²⁷ *Artificial intelligence* memiliki ruang lingkup yang belum ditetapkan sehingga melahirkan definisi yang belum begitu jelas.²⁸

Knight dan Rich berpendapat bahwa kecerdasan buatan sebagai bagian dari ilmu komputer yang berusaha memahami tentang bagaimana agar dapat menciptakan komputer yang dapat memberikan output pekerjaan sebagaimana yang dapat dikerjakan oleh manusia bahkan lebih dari itu.²⁹ Sementara itu, Schilt mendefinisikan kecerdasan buatan sebagai sesuatu yang akan menunjukkan perilaku sebagaimana (mirip) perilaku manusia, ketika dihadapkan dengan masalah yang mirip dengan permasalahan yang dihadapi manusia..³⁰

Sedangkan Victor Amrizal dan Qurrotul Aini mendefinisikan Kecerdasan buatan sebagai bagian dari bidang ilmu komputer yang memiliki tujuan khusus untuk membuat perangkat keras dan perangkat lunak yang memiliki kemampuan penuh dalam menirukan beberapa fungsi otak manusia atau cabang dari ilmu komputer yang mempelajari otomatisasi tingkah laku cerdas (*intelligent*).³¹

Definisi kecerdasan buatan juga dilihat dari berbagai perspektif atau sudut pandang. Menurut sudut pandang kecerdasan, kecerdasan buatan akan membuat mesin menjadi ‘cerdas’ maksudnya dapat melakukan pekerjaan selayaknya pekerjaan yang dilakukan manusia.

²⁷ Mudit Verma, “*Artificial intelligence and its Scope in Different Areas with Special Refence to the Field of Education*,” *Education Jurnal*, 1 (Januari, 2018), 6.

²⁸ Rozaq, 1.

²⁹ Jamal, Indah, 4.

³⁰ Rozaq, 2.

³¹ Victor Amrizal, Qurrotul Aini, *Kecerdasan Buatan* (Jakarta: Halaman Moeka, 2013),

Menurut sudut pandang penelitian, kecerdasan buatan merupakan studi tentang bagaimana menciptakan komputer yang dapat melakukan sesuatu dengan baik, sebaik yang dilakukan oleh manusia. Para peneliti AI terus berusaha dengan mengembangkan berbagai jenis teknik terbaru dalam menangani sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan AI seperti vision dan percakapan, pemrosesan bahasa alami, serta permasalahan khusus seperti diagnose medis. Sehingga secara sederhana, kecerdasan buatan dapat didefinisikan sebagai salah satu cabang ilmu komputer yang dirancang agar mesin (komputer) dapat melakukan pekerjaan layaknya pekerjaan yang dilakukan manusia³² istilah *artificial intelligence* mulai diperkenalkan pada konferensi ilmuwan komputer dan robotika Dartmouth tahun 1956, oleh seorang ilmuwan bernama John McCarthy.³³

Namun, sebelum istilah tersebut diperkenalkan, konsep *artificial intelligence* dapat ditelusuri jejaknya sejak zaman dahulu, bahkan sejak zaman kuno yang tertuang dalam karya mitologi dan fiksi ilmiah.³⁴ Sedangkan yang tertulis dalam sejarah, konsep kecerdasan buatan dimulai sejak abad pertengahan, tepatnya setelah terciptanya robot humanoid pertama karya Al-Jazari pada tahun 1206³⁵ dan terus mengalami perkembangan secara lambat. Berikut perkembangan

³² Hendra, 3.

³³ Edi Wijaya, "Analisis Penggunaan Algoritma *Breadth First Search* Dalam Konsep *Artificial Intelligence*" *Jurnal Time*, 2 (2013), 19.

³⁴ Emi Sita Eriana, et.al, *Artificial intelligence* (Purbalingga: Eurika Media Aksara, 2023), 1.

³⁵ Jamal, Indah, 3.

artificial intelligence, setelah masa Al-Jazari. Berikut sejarah perkembangan *artificial intelligence*

Tabel 2.1. Sejarah *Artificial intelligence*

NO	Tahun	Keterangan
1.	1763	Mulai dikembangkan inferensi Bayesien
2.	1796	Robot penuang teh bernama karakuri sukses diciptakan oleh ilmuwan Jepang
3.	1837	Terciptanya mesin analitik
4.	1937	Diperkenalkannya elektro, robot pertama dengan mesin
5.	1941	Terciptanya komputer elektronik pertama
6.	1949	Ditemukan komputer dengan program tersimpan pertama
7.	1950	Alan Turing melakukan tes Turing John McCarty memperkenalkan istilah <i>artificial intelligence</i> pada konferensi Dartmouth
8.	1958	Bahasa LISP dibuat untuk pertama kali. ³⁶
9.	1963	<i>Software</i> permainan game dilengkapi pengalaman yang diberi nama <i>Checker-Playing</i> diciptakan. ³⁷

³⁶ Jamal, Indah, 3.

10.	1970	Sistem pakar diperkenalkan pertama kali
11.	1972	Bahasa prolog berhasil ditemukan
12.	1986	Penjualan perangkat berbasis AI dijual secara meluas
13.	1997	Superkomputer IBM Deep Blue berhasil mengalahkan (grandmaster Garry Kasparov)
14.	2011	Komputer mampu memahami dan merespon ucapan manusia
15.	2012	Sistem pakar troutishooting komputer berbasis <i>fuzzy</i> dan <i>self learning</i> serta sistem <i>immune</i> pada deteksi spam diciptakan. ³⁸
16.	2014	Program komputer “ <i>eugene goostman</i> ” atau Chatbot menjadi AI pertama yang lulus tes turing

IAIN
PONOROGO

³⁷ Rozaq, 4.

³⁸ Jamal, Indah, 3.

Dari perkembangan tersebut, lahirlah berbagai produk *artificial intelligence* yang terbagi kedalam lima jenis utama, lima jenis tersebut menurut Nelson, yaitu³⁹

Pertama, Sistem berbasis aturan. Pada sistem berbasis aturan terdapat aturan-aturan yang telah ditentukan dalam penggunaan sistem untuk menghasilkan output berdasarkan input yang diberikan. *Kedua*, Sistem pakar. Sistem pakar merupakan sistem yang dapat meniru kemampuan atau mengadopsi kemampuan pakar, yang dibangun berdasarkan basis pengetahuan bukan algoritma. Basis pengetahuan pengetahuan untuk pengetian, formulasi dan pemecahan masalah.⁴⁰ *Ketiga*, Pembelajaran mesin. Pembelajaran mesin merupakan cabang *artificial intelligence* yang melibatkan pengembangan algoritma dan model statistik yang memungkinkan sistem belajar dari data dan pengalaman. *Keempat*, Jaringan saraf tiruan. Jaringan saraf tiruan (*artificial neuron network*) adalah sistem komputasi dengan arsitektur dan operasi yang diilhami dengan pengetahuan yang berhubungan dengan sel saraf biologi.⁴¹

Terakhir, robotika. AI dalam dunia robotika digunakan dengan mengombinasikan fisik robot dengan sistem AI guna menghasilkan perilaku yang cerdas dan adaptif. Robotika AI

³⁹ Muttaqin, *Implementasi Artificial intelligence (Ai) Dalam Kehidupan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2023), 6.

⁴⁰ Victor, Aini, 3.

⁴¹ Dakriani Hakim Tanjung, "Jaringan Syaraf Tiruan Dengan *Backpropagation* Untuk Memprediksi Penyakit Asma," *Citec Journal*, 1(November, 2014), 29

menggunakan pengolahan sensor, pembelajaran dan perencanaan gerakan dengan tujuan memungkinkan robot berinteraksi dengan lingkungan dan melakukan tugas.⁴²

Perkembangan *artificial intelligence* yang semakin massif hingga melahirkan produk turut menghadirkan peluang serta ancaman dimasa depan, berikut beberapa peluang dan ancaman *artificial intelligence* menurut beberapa penelitian

1. Penelitian yang dilakukan Rajkomar et al. pada tahun 2019 menyoroti potensi besar AI dalam meningkatkan diagnosa medis dan perawatan kesehatan. Dalam konteks ini, penggunaan AI dalam menganalisis data medis dan mengambil keputusan dapat mengambil keputusan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan akurasi diagnosa dan mempersonalisasi perawatan untuk pasien.⁴³
2. Penelitian yang dilakukan Sehat Ihsan Shadiqin et al. mengungkapkan peluang AI dalam bidang agama, salah satunya adalah AI mampu mengakses dan menganalisis data besar membuka peluang bagi teks-teks *religious* dalam skala dan kecepatan yang belum pernah ada sebelumnya. AI juga mampu memahami konteks dan intepretasi teks suci. AI mampu memproses, menyingkap pola, hubungan dan makna

⁴² Muttaqin, 7.

⁴³ Siti Masrichah, "Ancaman Dan Peluang Artificial intelligence", *Khatulistiwa*,3 (2023),

baru yang mungkin sulit ditemukan oleh manusia.⁴⁴ Namun, AI juga memiliki bahaya dalam bidang keagamaan diantaranya, terjadi ketegangan antara logika AI yang rasional dan kepercayaan yang melibatkan unsur mistis dan spiritual. Kemudian, AI akan mempengaruhi pemahaman dan praktik agama.⁴⁵ Lebih jauh, Hugo De Geris menyatakan bahwa komputer yang cerdas secara kosmis layak disembah secara agama.⁴⁶

3. Penelitian yang dilakukan Frey dan Osborne pada tahun 2017 menyoroti terhadap pemutusan tenaga kerja yang diakibatkan oleh perkembangan AI. Hal ini diakibatkan oleh kemampuan AI untuk melakukan tugas rutin dan berulang dengan efisien yang tinggi.⁴⁷ Fenomena ini didukung oleh sebuah Analisa yang dilakukan oleh banyak pengamat pada tahun 1956. Para pengamat percaya bahwa sebuah mesin akan mampu bertahan selama dua puluh tahun, dan dapat melakukan pekerjaan apapun yang dikerjakan oleh manusia . dengan demikian teknologi baru akan mampu menghasilkan jumlah pekerjaan yang banyak. Sedangkan, dalam penelitian yang dilakukan oleh nesta dan ditulis bersama dengan beberapa akademisi dari

⁴⁴ Sehat Ihsan Shadiqin et al., "AI Dan Agama: Tantangan Dan Peluang Dalam Era Digital," *JSPM*, 2 (2023), 320.

⁴⁵ *Ibid.*, 321

⁴⁶ Robert M Geraci, "*Spiritual Robots: Religion And Our Scientific View Of The Natural World*," *Theology And Science*, 1 (2006), 11.

⁴⁷ *Ibid.*, 87.

Universitas of Oxport terhadap sebuah kelompok nirlaba di London, menunjukkan kemungkinan beberapa bidang pekerjaan yang terbuka untuk digantikan AI, yaitu administrasi perkantoran, pustakawan, petani ternak dan tanaman, staf pusat panggilan, penjual mobil, staf hotel dan pekerjaan bidang kreatif.⁴⁸

C. Teori Adrienne Mayor

Adrienne Mayor merupakan penggagas hubungan antara Sejarah ilmu pengetahuan kuno dengan sains modern. Bukunya berjudul “*gods and robots : myths, machines, and ancient dream of technologi*” menegaskan bahwa pada zaman Yunani kuno telah terdapat pemikiran mengenai mesin logam animasi dalam bentuk manusia yang mampu melakukan tindakan kompleks mirip manusia.⁴⁹ Sehingga gagasan mengenai kehidupan buatan (*artificial life*) mendahului realitas teknologi *artificial intelligence* masa kini dan sudah lahir sejak ribuan tahun lalu

Dalam bukunya, Mayor menjelaskan bahwa sejak zaman Yunani kuno, terutama masa peradaban pulau Kreta (2600-1500 SM)⁵⁰ manusia sudah berimajinasi mengenai konsep kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI) yang dituang dalam kisah-kisah mitologi

⁴⁸Satria Lintang Rachmadana, et.al, “Dampak *Artificial Intelligence* Terhadap Perekonomian”, *Jurnal Fair*, 2 (2022), 78.

⁴⁹ Adrienne Mayor, *Gods And Robots: Myths, Machines, and Ancient Dream of Technologi* (New Jersey: Princenton Press, 2018), 7.

⁵⁰ Wulan Sandarika, “Peradaban Yunani Kuno”, *Jurnal Artefak*, 2 (Agustus 2015), 197.

Yunani seperti kisah robot perunggu Talos dan patung Medea. Robot perunggu Talos dalam tulisan Adrienne Mayor masuk dalam kategori *artificial intelligence* mesin type pertama (1)

Kisah perunggu Talos dan kisah mitologi lainnya menjadi fiksi ilmiah yang menimbulkan pertanyaan etis dan filosofis, yang kemudian para filsuf berupaya untuk merealisasikan dalam tatanan produk yang nyata. Selama ribuan tahun para filsuf berupaya mempelajari kecerdasan manusia dan hadirnya AI merupakan hasil dari pemikiran tersebut.⁵¹

Adrienne Mayor memiliki tiga prinsip dalam menentukan gambaran entitas awal kehidupan buatan (*artificial life*) yang memberikan rangsangan atau pertanyaan filosofis yang akhirnya melahirkan *artificial intelligence*. Memasuki tahun 1900-an, banyak media diciptakan yang berpusat pada gagasan tentang manusia buatan. Kemudian para ilmuwan mulai mempertanyakan mungkinkah dapat menciptakan otak buatan?, sehingga manusia buatan tersebut memiliki kecerdasan dan memiliki kemiripan yang sempurna dengan manusia

Artificial life memiliki hubungan yang erat dengan *artificial intelligence*, karena beberapa subjeknya tumpang tindih, hal ini didasari pada kenyataan bahwa hidup dan berkembang setidaknya memerlukan kecerdasan dasar. Apabila *artificial life* disebut mereplikasi subjek biologi, maka *artificial intelligence* mereplikasi

⁵¹ Hendra Jaya, 2.

bagian tertentu dari subjek biologi tersebut.⁵² Berikut tiga prinsip tersebut.⁵³

1. Dibuat, bukan dilahirkan

Prinsip dibuat bukan dilahirkan menjadi pembeda krusial antara makhluk yang hidup secara alami dengan karya buatan manusia. Segala hasil dari prinsip dibuat bukan dilahirkan secara biologis, merupakan produk dari apa yang disebut dengan bioteknologi, yakni kehidupan melalui kerajinan tangan dan patut mendapatkan perhatian serius sebagai gambaran paling awal dari kehidupan buatan (replika biologis) termasuk kecerdasan buatan (replika bagian tertentu dari subjek biologi). Prinsip ini menuntut adanya tokoh atau pakar yang menciptakan produk tersebut

2. Berupa benda (produk)

Hasil dari prinsip “dibuat bukan dilahirkan” menghasilkan produk berupa benda. Benda tidak semata dimaknai sebagai barang, namun juga zat, materi, substansi, entitas juga aset

3. Memiliki daya hidup

Produk yang dihasilkan dapat mengambil tindakan atau tugas yang merepresentasikan makhluk hidup seperti kecerdasan manusia atau naluri hewan, sesuai program yang dirancang. Representasi tersebut dapat berupa gerakan badan, gerakan

⁵² Wendy Aguilar, et.al., “The Past, Present And Future Of Rtifical Intelligence”, *Frontiers In Robotics And Ai*, 1 (October 2014), 2.

⁵³ Adrienne mayor, 11

memindahkan benda, bereaksi terhadap rangsangan, kemampuan mengeluarkan suara, memahami perintah dan lainnya

D. Kisah dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Kisah

Kisah dalam kamus bahasa Indonesia dimaknai sebagai kata benda (n) yang memiliki arti cerita tentang kejadian atau riwayat dalam kehidupan seseorang.⁵⁴ Sedangkan kisah menurut istilah merupakan suatu media yang digunakan guna menyalurkan cerita kehidupan atau sebuah kebahagiaan tertentu dari kehidupan dan mengungkapkan suatu peristiwa atau sejumlah peristiwa yang berkaitan satu sama lain.⁵⁵

Secara bahasa kata kisah berasal dari akar kata *qiṣaṣ* yang memiliki arti *tatabbu al-asar* atau napak tilas, mengulang kembali masa lalu.⁵⁶ Versi lain menyebutkan bahwa kata *qaṣaṣ* berasal dari akar kata *qaṣṣha*, *yaquṣṣu* yang memiliki arti *qaṣaṣtu asarahu* atau mengikuti jejak, kemudian jamaknya menjadi kata *qaṣṣaṣ*.⁵⁷ Kisah dalam bahasa arab memiliki makna berita-berita yang dicitrakan dan diceritakan. Al-Qur'an telah menggunakan sebutan kisah untuk menyampaikan berita-berita umat terdahulu. Diantara ayat yang

⁵⁴ Sugono, *kamus*, 729.

⁵⁵ Nur Ali Subhan, "Qashash Sebagai Meteri Dan Metode Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir Q.S Al-Lahab", *Qalamuna*, 1 (Januari-Juni 2019), 94.

⁵⁶ Dewi Hurotul Nadhiroh, "Relevansi Kisah Benteng Besi Zu Al-Qarnain Dalam Al-Qur'an Dengan Sains," (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2022), 21.

⁵⁷ Ahmad Farhan, "Karakter Manusia Dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an" *El-Afkar*, 1 (2016), 2.

mengandung lafadz dengan makna kisah diantaranya, Q.S Thaha ayat 99, Huud ayat 100, Huud ayat 120, Yusuf ayat 3, dan Q.S Qashash ayat 25.⁵⁸

Adapun dalam tulisan *the narartif art in the holy qur'an* (seni narasi dalam Al-Qur'an) Ahmad Khalafullah menyatakan bahwa kisah merupakan bagian karya sastra yang berasal dari imajinasi sang penemu kisah bagi insiden yang telah terjadi dari tokoh yang fiktif, atau peristiwa benar terjadi namun tokohnya iimajinatif, atau tokohnya ada namun peristiwanya imajinatif, atau tokoh dan peristiwanya ada, namun dalam tuturan kisah didasarkan pada seni sastra atau memasukkan hal realistik dalam hal yang bersifat imajinatif. Khalafullah membagi kisah kedalam tiga kriteria yakni, *Tarikhiyah* (sejarah, tokoh benar adanya), *Tamsiliyah* (perumpamaan), *Usthurah* (legenda, tidak nyata).⁵⁹

Pendapat Khalafullah tersebut dianggap kontroversial dan menimbulkan banyak kritikan. Terlebih pendapat menurut, agus Sofian dianggap kurang sejalan dengan paparan Q.S Yusuf ayat 111 “*Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya,*

⁵⁸ Umar Sulaiman Al-Asyqor, *Shohihul Qhashash*, terj. Tim Pustaka Elba (Surabaya: Pustaka Elba, tt.), 9-10.

⁵⁹ Muhammad Ahmad Khalafullah, *The Narrative Art In The Holy Qur'an (Al-Fan Al-Qashashiy Fi Al-Qur'an)* (London: Sinai Arabic Publishing, 1999), 152.

menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S Yusuf [12]: 111)”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kisah yang ada dalam Al-Qur'an merupakan kisah yang benar adanya, bukan kisah yang dibuat-buat. Khalafullah berpendapat bahwa pendistribusian part kisah dalam Al-Qur'an bersesuaian atau berkaitan dengan perkembangan dakwah islam sehingga unsur yang terlibat secara eksplisit merupakan part peristiwa yang memiliki tujuan untuk menakut-nakuti atau memberikan peringatan juga karakter pelaku kisah dimaksudkan untuk memberikan kekuatan, nilai moral dan kemantapan hati Nabi Muhammad dan pengikutnya.⁶⁰

Sedangkan menurut Ibnu Manzur, kata kisah terambil dari kata *al-qash* atau *al-qasas* yang merupakan bentuk masdar dari kata *qassa*, *yaqusu*, *qassan* yang memiliki arti potongan, benda yang diikuti, pelacak jejak dan urusan perkara.⁶¹ Adapun kisah menurut teungku Muhammad Hasby Ash-Shidiqiy kisah didefinisikan sebagai pemberitaan masa lalu mengenai umat, sekaligus menerangkan jejak dari peninggalan kaum dimasa lalu.⁶²

2. Metode Kisah

⁶⁰ Muhammad Agus Sofian, *Kisah Nabi Dalam Al-Qur'an: Studi Statistika Dan Hermeneutika Terhadap Kisah Nabi Ayyub Dan Yunus As Dalam Al-Qur'an* (Tangerang: Pustakapedia, 2020), 80.

⁶¹ Moh. Faishol Hasan, "Qashash Al-Qur'an Dan Pendidikan Karakter (Studi Kasus Kisah Nabi Hud Dan Kaum A'd)," (Skripsi, PTIQ Jakarta, 2016), 11.

⁶² Subhan., 95.

Para pengkaji dibidang kisah telah merangkum metode yang menjadi ciri pembeda antara kisah dengan bidang-bidang lain.

Pembeda tersebut diantaranya:

- a. Ciri umum bagi periwayatan yakni mengalir dan berantai. Pembaca akan merasa digiring kemuara untuk menunggu dan menanti akhir dari kisah tersebut
 - b. Kisah tersusun secara terangkai serta bersifat sederhana, membuang perincian yang tidak diperlukan
 - c. Kisah memiliki sasaran atau target utama yang dapat diraba secara tidak langsung
 - d. Ungkapan yang digunakan bersifat jelas dan mudah dipahami karena pembaca lebih fokus kepada alur peristiwa dalam kisah
 - e. Keragaman ungkapan disesuaikan dengan kondisi dan kepribadian
 - f. Metode pemaparan disesuaikan antara dialog dan pemaparan
 - g. Terdapat majas atau ungkapan berlebih-lebihan yang digunakan dalam kisah guna menarik perhatian terhadap sisi-sisi penting, begitu juga dengan metode keterkejutan dan isyarat yang membuka ruang bayangan
 - h. terdapat part cinta yang digunakan sebagai penunjang.⁶³
3. **Macam-Macam Kisah dalam Al-Qur'an**

⁶³ Al-Asyor, 12-13.

Kisah dalam Al-Qur'an menurut kitab *Mabahits Fi Ulumul Qur'an* terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:⁶⁴

- a. Kisah para Nabi. Kisah ini mencertikan peristiwa yang berhubungan dengan dakwah para Nabi kepada umatnya, mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada para Nabi, tahapan-tahapan dan perkembangan dakwahnya, sikap orang-orang yang menentang dakwah, serta akibat yang diterima oleh golongan yang mempercayai dan mendustakan dakwah para Nabi. Misalnya kisah Nabi Nuh AS, Nabi Harun AS, Nabi Ibrahim As, Nabi Musa As, Nabi Muhammad Saw. dan Nabi-Nabi lainnya
- b. Kisah mengenai peristiwa yang terjadi pada masa lalu dengan tokoh yang tidak dapat dipastikan kenabiannya. Seperti kisah qabil dan habil, kisah thalut, ashabul kahfi, ashabul fil (pasukan gajah), kisah Samiri, asbhabul ukhdud, dan lainnya
- c. Kisah-kisah yang menceritakan tentang peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw, seperti kisah perang uhud dan perang badar dalam surah Ali Imran, perang hunain dan tabuk dalam surah Al-Taubah, perang ahzab dalam surah Al-Ahzab, peristiwa *isra' mi'raj* dalam surah Al-Isra' dan lain sebagainya

⁶⁴ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rofiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 387-388

Sedangkan, Al-'Umari memiliki pendapat yang berbeda mengenai pembagian kisah dalam Al-Qur'an yaitu:⁶⁵

- a. *Al-Qissah Al-Waqi'ah*. *Al-Qissah Al-Waqi'ah* adalah kisah yang benar-benar terjadi dimasa lalu dan dapat diambil Pelajaran dalam perjalanan hidup, contohnya seperti peristiwa Habil dan Qabil dalam surah al-maidah ayat 27-28
- b. *Al-Qissah Tamsiliyyah*. *Al-Qissah Tamsiliyyah* adalah kisah yang bersifat simbolik serta mungkin terjadi pada suatu masa dan tempat tertentu. Dengan kata lain kisah ini memperjelas bahwa peristiwa yang dikisahkan tidak benar-benar terjadi melainkan hanya sebagai perumpamaan⁶⁶ contohnya seperti peristiwa dalam surah Al-Kahfi ayat 32-36
- c. *Al-Qissah Al-Tarikhiyah*. *Al-Qissah Al-Tarikhiyah* adalah Kumpulan kisah yang memiliki sifat kesejarahan, yang menengahkan tokoh, tempat dan masanya, contohnya seperti peristiwa pengejaran Nabi Musa yang dilakukan oleh Fir'aun beserta bala tentaranya dalam surah Yunus ayat 90-91

4. Gaya Penyampaian Kisah Al-Qur'an

⁶⁵ Nurdin, *Ulumul Qur'an* (Banda Aceh: Bravo, 2018), 34-36

⁶⁶ Suhadi, *Ulumul Qur'an* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 208

Dalam penyampaian kisah-kisah, Al-Qur'an memiliki gaya bahasa unik yang menjadi pembeda antara kisah Al-Qur'an dengan kisah-kisah lain, perbedaan tersebut adalah: ⁶⁷

- a. Sebagian dari kisah disampaikan secara tuntas dalam satu tempat tertentu di sebuah surat, seperti kisah Nabi Yusuf dalam Q.S Yusuf [12], kisah penunjang gajah dalam Q.S Al-Fil [105], serta kisah Zulqarna'in dalam Q.S Al-Kahfi [18]. Namun, Sebagian besar diungkap secara terpisah, tersebar dalam beberapa ayat dan surah seperti kisah Nabi adam yang diantaranya tersebar dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 30-38, Ali Imran [3]: 59, an-nisa [4]: 1, Al-A'raf [7]: 11-25, al-hijr [15]: 26-48, al-isra' [17]: 61-65, al-kahfi [18]: 50, taha [20]: 115-123, sad [38]: 72-85, az-zumar [39]: 6, dan ar-rahman [55]. Dari Sebagian kisah yang diulang terdapat perubahan gaya bahasa yang digunakan disetiap tempat yang mendukung kemukjizatan Al-Qur'an. perubahan tersebut meliputi penambahan atau pengurangan (penghilangan) kata, juga alur cerita yang dimajukan atau dimundurkan (*at-taqdim wa at-ta'khir*)
- b. Kisah dipaparkan atau disampaikan secara singkat bahkan terkadang sangat singkat, namun memiliki makna yang padat.

Pemaparan demikian sesuai dengan tujuan kisah, dimana kisah

⁶⁷ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Kisah Para Nabi Pra Ibrahim: Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 7-8.

dalam hal ini bukan ditujukan sebagai bacaan hiburan namun lebih kepada media penyampaian *ibrah* atau Pelajaran yang terkandung didalam kisah tersebut

- c. Sebagian kisah diceritakan secara berulang pada beberapa tempat dengan memusat pada dimensi kisah atau memiliki beberapa dimensi yang diulang-ulang.⁶⁸

5. Hikmah Dibalik Pengulangan Kisah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki banyak kisah yang diceritakan secara berulang serta diungkapkan dalam berbagai bentuk yang berbeda. Disatu tempat ada bagian yang didahulukan, sedangkan pada tempat yang lain diakhirkan, terkadang dikemukakan secara ringkas ditempat lain diceritakan secara panjang lebar, dan lain sebagainya. Adapun hikmah dibalik pengulangan tersebut adalah:

- a. Menjelaskan ke-*balaghah*-an Al-Qur'an berada pada Tingkat paling tinggi. Diantara keistiwaaan *balaghah* adalah mampu mengungkapkan sebuah makna dengan berbagai bentuk yang berbeda. Kisah Al-Qur'an yang diungkap secara berbeda ini memiliki uslub yang berbeda sehingga tidak menimbulkan rasa bosan serta menambah makna-makna baru yang tidak ditemukan pada pembacaan ditempat lain.⁶⁹
- b. Menunjukkan kehebatan mukjizat Al-Qur'an. pengungkapan

kisah dalam susunan yang kalimat yang berbeda dimana tidak

⁶⁸ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Kisah Para Nabi Pra Ibrahim: Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 7-8.

⁶⁹ Manna Al-Qathan, 389.

satu bentuk pun dapat ditandingi oleh sastarawan arab, dapat dikatakan sebagai tantangan dahsyat dan bukti bahwa Al-Qur'an memang datang dari Tuhan yang maha kuasa.⁷⁰

- c. Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut supaya pesan-pesan yang ingin disampaikan lebih berkesan dan melekat. Sehingga pengulangan menjadi sebuah metode yang bertujuan untuk memantapkan nilai.⁷¹
- d. Setiap kisah memiliki maksud dan tujuan yang berbeda, sehingga kisah yang diceritakan secara berulang (terpisah ditempat lain) dapat dijadikan sebagai Pelajaran bagi umat islam secara umum, sesuai problematika yang sedang dihadapi, serta disesuaikan dengan tingkatan strata pemahaman, sosial dan ilmiah yang berbeda.⁷²

6. Manfaat Kisah Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki banyak manfaat (faedah). Beberapa manfaat atau faedah adanya kisah dalam Al-Qur'an, disebut dalam lafadz Al-Qur'an sendiri. Berikut beberapa manfaat kisah dalam Al-Qur'an

- a. Meneguhkan hati Rasulullah dan umatnya atas agama Allah. Memperkuat keyakinan umat Rasulullah mengenai menangnya kebenaran dan pendukungnya serta kehancuran para pelaku

⁷⁰ Nur Faizin, *10 Tema Kontroversial Ulumul Qur'an Cet 1*,(Kediri: Azhar Risalah, 2011), 169.

⁷¹ Manna Al-Qathan., 390.

⁷² Nur Faizan., 170.

kebatilan dan para pendukungnya. Sebagaimana yang termuat dalam Al-Qur'an Q.S Hud [11]: 120.⁷³

- b. Memberikan pemahaman mengenai asas-asas atau metode (manhaj) dakwah ketauhidan yang mengarah kepada Allah serta ajaran pokok syariat yang dibawa para Nabi dan Rasul yang dilakukan para Nabi. Sebagaimana yang termuat dalam Al-Qur'an Q.S Anbiya [21]: 25.
- c. Mengungkapkan kebohongan yang dilakukan ahli hujjah mengenai beberapa informasi serta keterangan yang disembunyikan dan melakukan pertentangan dengan isi kitab mereka sebelum kitab tersebut dirubah dan diganti. Sebagaimana contoh yang termuat dalam Al-Qur'an Q.S Ali-Imran [3]: 93
- d. Menampilkan kebenaran para Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan tentang mereka serta mengabadikan jejak mereka dan peninggalannya.⁷⁴
- e. Kisah memberikan rangsangan untuk berpikir, terutama pada kisah-kisah yang berisi perumpamaan (*Al-Qissah Al-Tamsiliyyah*) seperti dalam Q.S Al-A'raf [7]: 176.⁷⁵
- f. Terdapat hakikat ilmiah yang berkaitan dengan fenomena di alam semesta yang baru terungkap di zaman sekarang.

Sehingga dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan

⁷³ Muhammad Shadiq Shabry, "Filsafat dalam Al-Qur'an," *Sulesana*, 2 (2013), 111.

⁷⁴ Manna Al-Qathan., 388.

⁷⁵ Shabry., 112.

serta dapat memperkuat keimanan atas kebenaran ajaran agama islam.⁷⁶

- g. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra sehingga dapat menjadi daya tarik ampuh untuk menggugah perhatian para pendengar sekaligus memantapkan pesan-pesan, pembelajaran dan petunjuk serta Rahmat bagi kaum yang beriman. Sebagaimana yang termuat dalam Al-Qur'an Q.S Yusuf [12]: 111.⁷⁷



⁷⁶ Abdul Karim Zaidan, "Hikmah Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dari Nabi Adamki-Nabi Isa Alaihisallam Beserta Kaumnya" terj. M. Syaib Al-Faiz dan Thoriq Abd. Aziz At-Tamimi (Jakarta: Darus Sunnah, 2010) Xiii

⁷⁷ Humaedah, "Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam," Jurnal PAI Raden Fatah, 2 (April 2021), 114.

BAB III

Kisah Samiri dan Kisah *Artificial intelligence* Versi Kuno

A. Kisah Samiri

Kisah Samiri merupakan salah satu kisah yang tercantum dalam Al-Qur'an, meski demikian, dalam literatur agama lain, khususnya Yahudi dan Nasrani, kisah dengan praktik yang sama dan tokoh utama yang seringkali dianggap sama, juga telah tercantum di dalamnya. Meski dengan versi yang sedikit berbeda, terutama mengenai pakar atau pembuat patung tersebut. Para penutur kisah berbeda pendapat mengenai siapa yang menciptakan atau membuat patung sapi emas dalam kisah tersebut. Sehingga terdapat dua nama tokoh yang diduga sebagai pembuat patung sapi emas dalam kisah tersebut

Pertama, Harun. Dalam literatur agama Yahudi dan Nasrani, yang merupakan penafsiran dari ayat-ayat kitab suci mereka, dijelaskan bahwa yang menciptakan atau pembuat patung anak sapi emas adalah Harun.⁷⁸ Dalam literatur tersebut dijelaskan bahwa Bani Israil meminta kepada Harun (Aaron) untuk dibuatkan sebuah dewa dalam bentuk nyata (berhala). Alasan permintaan tersebut adalah adanya kekawatiran dan ketakutan bahwa Musa tidak akan kembali atau meninggalkan mereka. Harun (Aaron) kemudian menuruti permintaan tersebut dan meminta kepada mereka untuk mencabut semua perhiasan

⁷⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4* (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 2515.

emas lalu membuat patung emas tersebut dan menganjurkan kepada mereka untuk memuja dan menyembah patung dewa tersebut.⁷⁹

Kedua, Samiri. Sedangkan dalam literatur Islam, sang pembuat patung sapi emas dikenal dengan nama Samiri. Penyebutan ini bersumber dari lafadz Al-Qur'an yang menyebut nama "سَامِرِيُّ" dalam pemaparan kisah tersebut. Nama Samiri dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 3 kali, yakni pada Q.S Thaha [20]: 85,87 dan 95. Para ulama memiliki pernyataan yang berbeda mengenai siapa sebenarnya Samiri, sehingga terdapat beberapa pendapat mengenai hal tersebut

Ibnu 'Athiyah dalam riwayat 'Atha, menyebut bahwa Samiri merupakan seseorang yang berasal dari suku Qibthi dan merupakan tetangga Musa. Kedekatan jarak tersebut membuat Samiri beriman kepada Musa dan ikut serta keluar dari Mesir bersama dengan Musa.⁸⁰ Sedangkan menurut riwayat Ibnu Abbas, yang dikutip Muhammad Ibnu Ishaq (704-787 M) dalam kitabnya "*Sirat ar-Rasulillah*" menyebut bahwa Samiri merupakan penduduk Bajarma dan merupakan kaum penyembah berhala. Sehingga dalam diri Samiri sudah tertanam kecintaan terhadap penyembahan berhala sapi dan hanya memperlihatkan keimanannya dihadapan Bani Israil, sebagai

⁷⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6* (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 4481.

⁸⁰ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Terj. Mahmud Hamid Utsman (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), 626.

pengikut Musa. Namun, sejatinya tidak benar-benar beriman serta masih teguh dengan kepercayaan nenek moyangnya.⁸¹

Sementara itu, Ibnu Katsir dalam kitabnya “*Qashahul Anbiya*” yang diterjemahkan oleh Abdullah Haidar, menyebutkan bahwa Samiri memiliki nama asli Harun Samiri, namun tidak terdapat penjelasan apapun mengenai pernyataan ini.⁸² Adapun pendapat dari Bisyr melalui sanad dari Yazid dari Said dari Qatadah, yang dianggap sebagai pernyataan paling kuat, menyebutkan bahwa Samiri merupakan pembesar (pemuka) dari kalangan Bani Israil, dari sebuah kabilah bernama Samirah.⁸³ Pernyataan ini juga didukung oleh beberapa pernyataan yang menyebutkan bahwa, Samiri memiliki nama lengkap Musa bin Dzafar Samaria As-Samiri. Nama Samaria dinisbatkan kepada kabilah Samirah.⁸⁴

B. Kisah Samiri dalam Q.S Thaha dan Al-A’raf

Dalam literatur Islam, kisah Samiri merupakan kisah yang termuat dalam Al-Qur’an dan diperkuat dengan Hadist. kisah ini dituturkan dalam tiga surah yaitu penuturan lengkap dalam Q.S Thaha [20]: 85-97, penuturan secara singkat dalam Q.S Al-A’raf ayat [7]: 148, dan penuturan sebatas praktik penyembahan berhala dalam Q.S Al-Baqarah

⁸¹ Badrudin, *Karakteristik Sosok Akhlak Dalam Al-Qur’an* (Sukabumi: Haura Utama, 2020), 214.

⁸² Ibn Katsir, *Qashahs Al-Anbiya*, Terj. Abdullah Haidar (Riyadh: Kantor Da’wah Al-Sulay, 2014), 264.

⁸³ Ath-Thabari, *Jami’ Al-Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*, Terj. Ahmad Muhammad Syakir, Mahmud Muhammad Syakir (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), 944.

⁸⁴ Bahrudin, 214.

[2]: 51, serta diperkuat dengan Hadist riwayat Hakim. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan mengkaji dua surah (Thaha dan Al-A'raf) dengan pertimbangan keutuhan kisah

1. Q.S Thaha [20]: 85-89

Surah Thaha merupakan surah dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 135 ayat, penyematan nama Thaha diambil dari lafadz ayat pertama surah, yaitu (طه)⁸⁵, yang merupakan *fawatih as-suwar* dalam bentuk sederhana yang terdiri dari 2 huruf (ط) dan (ه).⁸⁶ surah ini merupakan surah Makiyyah, dimana menurut Mayoritas ulama, keseluruhan ayat dalam surah tersebut turun di kota Makkah. Surah ini juga diberinama *Al-Kallim* yang memiliki makna mitra tutur (bicara). Adapun yang dimaksud mitra tutur (bicara) dalam surah ini adalah Nabi Musa as, yang menerima wahyu dan mendengar firman-firman Allah secara langsung. Surah ini memang cukup banyak menguraikan hal yang berhubungan dengan Nabi Musa as.⁸⁷

Asbabun nuzul surah ini bermula dari ejekan kaum kafir Quraish terhadap Rasulullah saw, yang enggan mengikuti keyakinan Paganisme. Bahkan kaum tersebut mencela dengan lantang dan mengatakan Al-Qur'an merupakan sumber kesengsaraan bagi Rasulullah saw. kemudian, Allah merespon

⁸⁵ M. Quraish Shihab, 543.

⁸⁶ Junaid Bin Junaid, "Fawatih As-Suwar Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Wajid*, 2 (2022), 705.

⁸⁷ M. Quraish Shihab, 543.

fenomena tersebut dengan menurunkan Q.S Thaha sebagai *ta'ziah* atau hiburan untuk beliau supaya tidak risau dengan ujian dunia tersebut. Surah ini juga memiliki sisi historis tersendiri di hati umat Islam saat wasilah hidayah Islam datang kepada umar bin khatab bermula ketika mendengar adik ipar perempuannya, yang membaca beberapa ayat dari surah tersebut. Kisah ini tentu tidak asing dikalangan umat Islam bahkan sudah lama bertebaran dalam kitab-kitab sirah nabawiyyah.⁸⁸ Surah Thaha menyajikan beberapa kisah di dalam nya, diantaranya kisah mengenai patung sapi emas buatan Samiri, yang terjadi di gunung Sinai, dan disajikan dalam 5 ayat, yaitu ayat 85-89

Q.S Thaha 20: 85-89

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ (٨٥) فَرَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ

قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ يَقُولُونَ لَمْ نَعِدْكُمْ رِبُّكُمْ وَعَدًّا حَسَنًا أَفَطَالَ عَلَيْكُمْ الْعَهْدُ

أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِي (٨٦) قَالُوا مَا أَخْلَفْنَا

مَّوْعِدَكَ بِمَلِكِنَا وَلَكِنَّا حُمِلْنَا أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَدَفُنَهَا فَكَذَّبَكَ الْقَوْمُ السَّامِرِيُّ

(٨٧) فَأَخْرَجَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُوَارٌ فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ (٨٨)

ISLAM
PONOROGO

أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا (٨٩)

⁸⁸ Endah Kusumawati, Nadhliyyatul Azimah, "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Percakapan Nabi Musa As. Dalam Surah Thaha," *Shaut Al-Arabiyah*, 2 (2020), 115.

Allah berfirman: "Maka sesungguhnya kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri." (85) Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, lalu kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?" (86) Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya". (87) kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka [dari lobang itu] anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata: "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa". (88) Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak [pula] kemanfa'atan? (89)

2. Q.S Al-A'raf

Surah Al-A'raf terdiri dari 206 ayat dan termasuk ke dalam golongan surah Makiyyah dengan keseluruhan ayatnya turun

sebelum Nabi Muhammad saw hijrah dari Mekkah, ini menurut pendapat jumbuh ulama.⁸⁹ Sedangkan, beberapa ulama lain berpendapat bahwa ayat 163 -170 dikecualikan, namun pendapat ini dinilai lemah. Penamaan Al-A'raf diambil dari lafadz Al-A'raf yang merupakan kata satu-satunya dalam Al-Qur'an dan hanya terdapat didalam surah ini. surah ini juga diperkenalkan dengan nama surah *alif lam shad*, karena merupakan ayat pertamanya

Meski demikian, penamaan Al-A'raf lebih diterima. Penamaan Al-A'raf bahkan sudah dikenal sejak zaman Nabi saw. yang terekam dalam Hadist riwayat An-Nasai jalur Urwah ibnu Zaid ibnu Tsabit. Aisyah r.a juga meriwayatkan Hadist tentang Al-A'raf yang menyatakan bahwa Rasulullah membaca surah Al-A'raf pada saat shalat magrib dan membagi bacaannya dalam dua rakaat.⁹⁰ Al-Biq'a'I berpendapat bahwa Al-A'raf dimaknai sebagai tempat yang tinggi di surga. Mempercayai Al-A'raf mengantarkan seseorang ke tempat yang tinggi tersebut. Dimana dari tempat tersebut seseorang dapat mengamati surga dan neraka sekaligus, serta mengetahui hakikat apa yang terdapat disana.⁹¹

Tidak diperoleh informasi yang akurat mengenai masa turunnya surah ini, namun, mengikuti pendapat kebanyakan ulama surah ini turun di Mekkah, dan itupun setelah risalah Nabi Muhammad saw telah berlalu lama, karena para ulama menyatakan

⁸⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), 168.

⁹⁰ Quraish Shihab, 3.

⁹¹ *Ibid.*, 4.

bahwa surah-surah pendek kebanyakan turun dalam periode Makkah.⁹²

Kandungan surah ini berisi rincian dari persoalan-persoalan yang diuraikan dalam surah Al-An'am, khususnya menyangkut kisah-kisah Nabi, yang bertujuan sebagai peringatan terhadap orang-orang yang berpaling dari ajaran yang dipaparkan dalam surah Al-An'am. Salah satu contoh dari pemaparan kisah Nabi tersebut, yakni pemaparan mengenai kisah Nabi Musa as. yang kaumnya disesatkan oleh Samiri sehingga menyembah patung sapi emas. Kisah tersebut dipaparkan pada ayat 148

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ خَلْقِهِمْ عِجْلًا جِئِدًا لَهُ خُوَارٌ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ

لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ (١٤٨)

“Dan kaum Musa, setelah kepergian (Musa ke gunung Sinai) mereka membuat patung anak sapi yang bertubuh dan dapat melenguh (bersuara) dari perhiasan (emas). Apakah mereka tidak mengetahui bahwa (patung) anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai) sembah. Mereka adalah orang-orang yang zalim.”

⁹² Ibid., 3.

Kisah tersebut juga diperkuat dengan sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Hakim dalam kitab *Mustadrak* nya.

Hakim meriwayatkan dari Ali, Ali berkata “ketika Musa bersegera kepada Tuhannya, Samiri mengumpulkan perhiasan semampunya: perhiasaan Bani Israil. Dia mencetak menjadi anak sapi, kemudian dia memasukkan segenggam (dari jejak Rasul) ke dalam perutnya. Ternyata dia menjadi anak sapi yang bersuara, maka Samiri berkata kepada mereka “ini adalah tuhan kalian dan tuhan Musa”. Harun berkata kepada mereka, “wahai kaum, bukankah tuhan kalian Vtelah telah memberi janji baik kepada kalian”. Ketika Musa kembali kepada Bani Israil yang telah disesatkan oleh Samiri, Musa memegang kepala saudaranya, maka Harun berkata apa yang dikatakan Musa kepada Samiri, “apa yang membuatmu melakukan ini?”, Samiri menjawab “aku mengambil segenggam dari jejak Rasul, lalu aku melemparnya. Demikian nafsuku membujukku”. Lalu Musa mendatangi anak sapi itu. dia meletakkan serutan dan menyerut ditepi Sungai. Maka tidak seorangpun yang minum dari air itu kecuali wajahnya menguning seperti emas. Mereka berkata kepada Musa “bagaimana taubat kami”. Musa menjawab “Sebagian dari kalian membunuh Sebagian yang lain, lalu mereka mengambil pisau. Maka mulailah seorang membunuh bapaknya dan saudaranya tanpa peduli, hingga yang terbunuh berjumlah tujuh puluh ribu. Lalu Allah mewahyukan kepada Musa “perintah agar mereka berhenti. Aku telah mengampuni yang terbunuh dan memaafkan yang hidup.”

IAIN
PONOROGO

Hadits ini diriwayatkan oleh Hakim dalam Mustadrak, 2/412, no 3434; dalam *Kitabut Tafsir*. Hadist ini shahih diatas syarat syaikhain dan kedunya tidak meriwayatkan. Ini juga disetujui oleh Dzhabi.⁹³

C. Kisah Samiri Menurut Sumber Lain

Penuturan mengenai kisah Samiri banyak ditemukan dalam literatur-literatur keagamaan, setidaknya terdapat tiga agama (Islam, Yahudi dan Kristen) yang menutur kisah tersebut dengan gambaran yang hampir sama, meski terdapat beberapa perbedaan dalam beberapa aspek. Sedangkan penuturan dalam sumber sejarah cukup sulit ditemukan, hanya terdapat beberapa sumber saja yang menuturkan kisah tersebut. Berikut penuturan kisah Samiri dalam beberapa literatur:

1. Literatur Agama Yahudi dan Nasrani

Musa merupakan tokoh terkemuka dalam kitab taurat, dalam sejarahnya Musa tampil sebagai individu yang memainkan banyak peran seperti raja, penggembala, mediator, pemberi hukum, Nabi, imam, perantara dan hamba Tuhan. Sebelum terjadinya kasus anak sapi emas, Musa berperan sebagai mediator hebat antara tuhan dengan umat Bani Israil. Musa merupakan perantara untuk taurat, dimana tuhan mengucapkan taurat di gunung Sinai kepadanya.⁹⁴

⁹³ Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, 148.

⁹⁴ Scarso Teresa, "The Relation Between Moses And Elijah In Ancient Judaism," *Unil*, 10 (2021), 8.

Di dalam taurat kisah anak sapi emas diceritakan sebanyak dua kali. Pertama diriwayatkan dalam kitab keluaran setelah keluarnya bangsa Israil dari tanah Mesir. Menurut kitab keluaran, tiga bulan pasca keluar dari Mesir, bangsa Israil sampai di gurun Sinai dan menempati tempat tinggal di depan gunung Sinai. Musa kemudian pergi ke gunung Sinai dengan tujuan bertemu dengan tuhan. Setelah kepergian Musa, orang-orang Israil meminta Harun (Aaron) untuk menciptakan sebuah dewa bagi mereka

Alasan permintaan ini adalah adanya kekhawatiran bangsa Israil mengenai Musa yang ditakutkan tidak akan kembali dari gunung tersebut. Lalu, Harun (Aaron) melebur emas yang dikumpulkan dari orang-orang Israil dan menciptakan sebuah patung anak lembu. ketika Musa kembali dari gunung Sinai, bangsa Israil telah menyembah anak sapi emas tersebut. Musa kemudian memecah loh batu yang berada ditangannya, lalu membakar anak lembu tersebut dan menggilingnya hingga menjadi bubuk, setelah itu menebarnya kedalam air dan memerintahkan bangsa Israil meminum air tersebut. Kemudian Musa mengeluarkan seruan bagi bangsa Israil yang tetap setia kepada tuhan, orang-orang lewi lalu berkumpul di sekeliling Musa dan membunuh tiga ribu orang yang terlibat dalam insiden tersebut.⁹⁵

⁹⁵ Tolga Savay Altynel, "An Evaluation Of The Identity Of Samiri In The Qur'an," *Ilahiyat Studies*, 1 (2018), 116.

Sedangkan dalam kitab ulangan peran Harun dalam insiden tersebut tidak disebutkan secara jelas. Namun, dinyatakan bahwa Harun bersalah dan Musa menyelamatkannya dari hukuman. Dalam ulangan disebutkan bahwa setelah Musa kembali, Musa kemudian membakar anak sapi tersebut sebelum digiling hingga menjadi bubuk dan melemparkan bubuk tersebut dari gunung ke dalam air.⁹⁶

2. Kisah Samiri dalam Literatur Sejarah

Meski kisah ini dikenal luas oleh umat beragama, karena diperkenalkan oleh tiga agama sekaligus. Namun, catatan sejarah dan arkeologi yang murni (*ancient source*) yang secara spesifik membahas kisah ini sangat sulit ditemukan. Beberapa sumber sejarah telah menyoroti pembuatan dan penyembahan terhadap patung sapi atau patung emas di zaman Mesir kuno, namun belum secara spesifik menceritakan kisah ini, sehingga baru diketahui gambaran umum mengenai adanya praktik tersebut

Diketahui cara pembuatan patung emas seperti dalam kisah Samiri di zaman Mesir kuno, dalam beberapa kasus dibuat dari kayu yang dilapisi dengan emas tipis. Pembuatan patung-patung tersebut berkaitan dengan praktik agama beberapa kelompok masyarakat Mesir. Memang dalam beberapa kelompok masyarakat bahkan hingga saat ini, memandang hewan-hewan tertentu dengan

⁹⁶ *Ibid.*, 118

penghormatan *religious*. beberapa patung hasil karya Mesir kuno yang dianggap sebagai bukti praktik tersebut diantaranya yaitu, banteng Mnevis dari Heliopolish, banteng Buchis dari Dermonthis, dan banteng Apis dari Memphis serta Dewi Hathor dari wilayah pertambangan pirus Mesir kuno di semenanjung Sinai. Dewi ini digambarkan dengan tanduk sapi dikepala manusia, namun terkadang sebagai sapi.⁹⁷

D. Kisah *Artificial intelligence* Versi Kuno

Artificial intelligence merupakan salah satu fenomena yang berhasil menarik perhatian dunia, terutama setelah perilisan chat GPT pada November 2022.⁹⁸ Istilah *artificial intelligence* pertama kali diperkenalkan oleh John McCarthy pada konferensi Dartmouth tahun 1956⁹⁹ pasca Alan Turing melakukan percobaan computer berfikir dengan memberi sejumlah pertanyaan untuk mengetahui respon komputer, yang dikenal dengan nama tes turing.¹⁰⁰

Meski istilah *artificial intelligence* merupakan istilah baru. Namun, konsep *artificial intelligence* menurut beberapa ilmuwan telah ada sejak zaman dahulu. Ema Sita Eriana berpendapat bahwa konsep

⁹⁷ Henry S. Noerdlinger, *Moses And Egypt* (Los Angeles: University Of Southern California Press, 1956), 44.

⁹⁸ Syifa Amalia, et.al, "Pengaruh Penggunaan Chat Gpt Sebagai *Content Creation* Dalam Pembangunan Persepsi Konsumen Terhadap Strategi Pemasaran Umkm," *Jurnal Ilmiah Publika*, 2 (Juli-Desember 2023), 530.

⁹⁹ Edi Wijaya, 19.

¹⁰⁰ Rozaq, 2.

kecerdasan buatan dapat ditelusuri jejaknya sejak zaman dahulu bahkan sejak zaman kuno.¹⁰¹

Lebih lengkap, sejarawan kuno sekaligus ahli cerita rakyat Princeton University, Adrienne Mayor, dalam pendahulunya berpendapat bahwa, para sejarawan cenderung menelusuri konsep robot, perangkat tambahan manusia, automata dan kecerdasan buatan kembali ke abad pertengahan yang mengembangkan mesin bergerak sendiri. Namun, apabila ditelusuri lebih jauh, sekitar dua ribu tahun yang lalu, maka akan ditemukan serangkaian gagasan mengenai hal tersebut.¹⁰²

Dalam penelitiannya yang berlatar belakang Yunani kuno, Adrienne Mayor menemukan bahwa di zaman kuno telah terdapat pemikiran mengenai mesin logam animasi dalam bentuk manusia yang mampu melakukan tindakan kompleks mirip manusia bernama Talos.¹⁰³ Talos dikisahkan sebagai raksasa perunggu yang menjaga pulau Kreta dan berpatroli di kerajaan Minos dengan berjalan mengelilingi pulau besar sebanyak tiga kali dalam sehari.¹⁰⁴

Talos dapat dikatakan sebagai robot android yang dibangun dengan kemampuan bergerak sendiri serta diprogram untuk mengenali orang asing dan kapal asing yang mendekati pulau Kreta. Talos dapat mengambil dan melempar batu-batu besar untuk menenggelamkan

¹⁰¹ Ema Sita Eriana, 1.

¹⁰² Mayor, 1.

¹⁰³ Mayor, 7.

¹⁰⁴ Sumber lain,

kapal asing yang berusaha menginvasi pulau tersebut. Talos sudah memiliki kemampuan mengenali batu, orang asing dan kapal asing

Talos dibuat di pabrik pengecoran Hephaestus dan dianimasikan oleh ichor. Ichor merupakan sebuah cairan pembuluh darah yang dimulai dari leher dan berakhir pada tumit serta disegel oleh sebuah paku atau baut perunggu yang menahan cairan agar tetap berada pada badan Talos. Hephaestus menempatkan ichor sebagai mesin penggerak abadi yang memberi kehidupan pada benda tersebut.¹⁰⁵

Penulis *a brief history of robot* di majalah *popular electronics* tahun 1958 berkomentar tentang pembuluh darah Tunggal Talos (ichor) yang membentang dari leher hingga kaki dengan pin perunggu besar, pada istilah modern mungkin saja merupakan sebuah kebel listrik utama dan pin sekringnya.¹⁰⁶

Meskipun Adrienne Mayor menjelaskan bahwa pemaparan di bukunya tidak bermaksud untuk menunjukkan garis pengaruh langsung antara mitos (sejarah kuno) dengan teknologi modern, walau resonansi antara keduanya mungkin saja terjadi. Namun, beberapa peneliti mendukung pernyataan tersebut. Seperti pernyataan Yasar Kemal Duyzam yang menyebut bahwa Talos ciptaan Hephaestus menawarkan hubungan yang lebih langsung dan layak mendapatkan

¹⁰⁵ Mayor, 27.

¹⁰⁶ Mayor, 31.

posisi yang lebih menonjol dalam kisah sejarah *artificial intelligence*¹⁰⁷

Dalam hubungannya dengan *artificial intelligence*, penggambaran sosok Talos menurut Adrienne Mayor, termasuk dalam kategori *artificial intelligence* mesin tipe 1 yang bersifat reaktif. Adapun AI jenis ini merupakan AI yang bertindak berdasarkan apa yang telah diprogram, tanpa memori atau kemampuan untuk belajar dari pengalaman dimasa lalu. Contoh lain dari AI jenis ini adalah deep blue IBM dan Alpha Go Google¹⁰⁸



¹⁰⁷Yasar Kemal Duyzam, Samil Sahin, "From Ancient Mythology To Modern Technology: The Historical Evolution Of Artificial intelligence," *European Journal Of Therapeutics*, 4 (2023), 964.

¹⁰⁸ Mayor, 219.

BAB IV
ANALISIS HUBUNGAN KISAH SAMIRI DENGAN *ARTIFICIAL*
INTELLIGENCE

A. Alur Kisah Samiri dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir

Kisah Samiri merupakan kisah di zaman Mesir kuno yang terjadi di area gunung Sinai, sebuah gunung yang terletak di wilayah Semenanjung Sinai, Mesir. Kisah ini menjadi salah satu kekayaan sejarah bangsa Mesir dan menarik untuk dipelajari dalam berbagai sudut pandang, seperti sudut pandang sejarah, agama, psikologi, metalurgi bahkan teknologi. Kisah ini juga diceritakan secara lengkap dalam Al-Qur'an Q.S Thaha [20]: 85-89 dan Al-A'raf [7]: 148. Berikut penafsiran mufassir mengenai kisah tersebut dalam Q.S Thaha dan Al-A'raf

Q.S Thaha 20: 85-89

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ (٨٥)

Allah berfirman: "Maka sesungguhnya kami telah menguji kaummu (Musa) sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri." (Q.S Thaha 20: 85)

Menurut penafsiran Wahbah Az-Zuhaili, kaum Nabi Musa yang diuji dalam kisah ini adalah mereka yang ditinggalkan (sementara) dibawah pimpinan (sementara) Nabi Harun. Samiri membuat mereka tersesat dan melenceng dari ajaran Nabi Musa sehingga menyembah

sebuah patung lembu yang terbuat dari emas.¹⁰⁹ Samiri memperdaya mereka dengan mengatakan “Musa tidak akan memenuhi janjinya kerana bersama kalian (kaum Musa) saat ini terdapat pakaian-pakaian emas dari bangsa Qibti yang kalian bawa. Padahal pakaian itu haram bagi kalian” lalu Samiri menyuruh mereka membuang semua pakaian emas itu ke dalam api, dan diantara pakaian tersebut terdapat seekor patung anak sapi yang terbuat dari emas.¹¹⁰

فَرَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا ۚ قَالَ يٰقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدًّا حَسَنًا ۚ

أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِي (٨٦)

Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, lalu kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?" (Q.S Thaha 20: 86)

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa ketika Musa kembali dari bukit Sinai, beliau mendapati kaumnya sedang berteriak-teriak dan menari disekitar patung sapi. Kemudian, Musa berkata kepada 70 naqib yang sedang bersamanya “ini adalah suara fitnah” Adapun penyebab Bani Israil mudah dipengaruhi oleh Samiri adalah latar belakang mereka, dimana

¹⁰⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 523.

¹¹⁰ Teungku Muhammad Hasbi Asy-Shidiqy, *Tafsir An-Nur Jilid 3* (Semarang: Pustaka Risky Putra, 2000), 2556.

mereka telah lama hidup bersama orang Mesir yang menyembah berhala. Bahkan sebelum kejadian ini, saat mereka telah meninggalkan Mesir dan sampai di daerah baru, mereka meminta kepada Musa agar dibuatkan patung yang dapat menjadi sesembahan mereka.¹¹¹

قَالُوا مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلِكِنَا وَلَكِنَّا حَمِلْنَا أَوْزَارًا مِّنْ زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنَاهَا فَكَذَلِكَ

أَلْقَى السَّامِرِيُّ (٨٧)

Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya". (Q.S Thaha 20: 87)

Bani Israil menjawab bahwa mereka tidak melanggar perjanjian yang telah mereka buat atas kemauan mereka sendiri melainkan mereka terpaksa melakukannya. Mereka melakukan kemaksiatan sekaligus terjerumus dalam fitnah karena godaan Samiri yang telah menguasai akal mereka. Samiri melakukan fitnah dengan mengatakan bahwa perhiasan yang mereka bawa tidak halal bagi mereka dan itulah yang membuat Musa tidak akan kembali

Kemudian, Samiri menyuruh Bani Israil untuk membuat sebuah lubang sekaligus menyalakan apinya. Lalu, mereka diminta melemparkan semua perhiasan-perhiasan yang dibawanya dengan harapan mereka akan

¹¹¹ As-Shidiqy, 2556.

terbebas dari dosa. Begitupula dengan Samiri. Adapun perhiasan yang dimaksud adalah perhiasan kaum Fir'aun. Sehingga yang dimaksud dengan “kami membawa beban-beban” berupa perhiasan orang-orang koptik (penduduk Mesir asli) yang dipinjam Bani Israil saat mereka berencana keluar dari Mesir dengan alasan untuk pesta pernikahan.¹¹² Dalam penafsiran lain disebutkan bahwa perhiasan tersebut dipinjam dengan alasan untuk kegiatan hari raya.¹¹³

فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُورٌ فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ (٨٨)

Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka [dari lubang itu] anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata: "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa". (Q.S Thaha 20: 88)

Samiri membuat patung seekor lembu (sapi) yang tidak memiliki nyawa dari perhiasan yang telah dilelehkan. Thabathaba'i berpendapat bahwa pembuatan patung dilakukan secara sembunyi-sembunyi, kemudian setelah selesai baru ditunjukkan kepada Bani Israil. Pendapat ini didasari pada adanya kata “kemudian dia mengeluarkan” atau (فَأَخْرَجَ) pada ayat.¹¹⁴

Adapun kata *Al-khuwār* memiliki arti suara lembu. Adapun yang dimaksud *Al-khuwār* pada ayat tersebut, adalah suara yang bisa terdengar

¹¹² Az-Zuhaili, 521.

¹¹³ Asy-Shidiqy, 2557.

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 352.

karena adanya tanah yang dapat menghidupkan benda, apabila tanah diletakkan di dalamnya. Samiri meletakkan tanah tersebut dimulut patung sapi (lembu) tersebut.¹¹⁵ Sedangkan menurut penafsiran Teungku Muhammad Asy-Shidiqy, munculnya suara, bisa jadi karena adanya suatu alat yang dipasang dalam tubuh patung tersebut.¹¹⁶

Kemudian, Samiri dan orang-orang yang terperdaya olehnya berkata “ini adalah tuhan kalian dan tuhan Musa juga, maka sembahlah ia. Hanya saja Musa lupa untuk memberi tahu kalian bahwa ini adalah tuhan kalian”. Adapun tanah yang dimaksud dalam penafsiran tersebut adalah tanah bekas tapak kaki kuda Jibril, yang merupakan penafsiran dari ayat

قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ الرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَلِكَ سَوَّلَتْ

لِي نَفْسِي (٩٦)

Samiri menjawab: “Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak Rasul, lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku”. (Q.S

Thaha 20: 96)

Samiri mengaku bahwa dia melihat Jibril ketika utusan tersebut datang untuk menghancurkan Fir'aun mengendarai seekor kuda. Lalu Samiri mengambil satu genggam tanah dari bekas pijakan kuda tersebut. Dimana menurut pengakuannya, bekas pijakan kuda tersebut apabila

¹¹⁵ Az-Zuhaili, 521.

¹¹⁶ Asy-Shidiqy, 2558.

mengenai benda mati, maka benda tersebut menjadi hidup, kemudian Samiri memasukkan tanah tersebut kedalam lelehan perhiasan yang dibentuk menjadi patung lembu.¹¹⁷

Sedangkan menurut pendapat Abdullah Wahhab An-Najjar, dalam kitab Qashahul Anbiyaa' menyatakan bahwa makna dari ucapan Samiri "aku mengambil segenggam dari jejak Rasul, lalu aku melemparnya" adalah dia (Samiri) pernah mengikuti pelajaran dari Rasul dan hukum-hukum tauhid yang dibawa oleh Musa, kemudian dia (Samiri) melepaskan kepercayaan tersebut.¹¹⁸

فَلَا يَرْوُونَ إِلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا (٨٩)

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak [pula] kemanfa'atan?" (Q.S Thaha 20: 89)

Ayat ini mengandung pertanyaan bahwa apakah mereka tidak memperhatikan serta tidak memikirkan bahwa patung anak lembu yang dibuat Samiri tersebut tidaklah dapat memenuhi permintaan mereka.¹¹⁹ Patung tersebut juga tidak mampu menolak kemudharatan yang datang kepada mereka dan tidak mampu mendatangkan manfaat bagi mereka.¹²⁰

Sedangkan menurut penafsiran Sayyid Qutb, terdapat unsur tipuan yang jelas dalam anggapan bahwa patung tersebut adalah tuhan.

¹¹⁷ Az-Zuhaili, 530.

¹¹⁸ Asy-Shidiqy, 2562.

¹¹⁹ Az-Zuhaili, 522.

¹²⁰ Az-Zuhaili.

Sedangkan patung tersebut saja bukan benda hidup yang yang dapat mendengar perkataan dan berinteraksi dengan mereka. Sehingga, dengan menggunakan logika yang paling sederhana sekalipun, benda tersebut tidak mungkin memberikan kemudharatan dan tidak pula membawa manfaat.¹²¹

Q.S Al-A'raf 7: 148

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ خَلْقِهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُوَازِجٌ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ (١٤٨)

Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan [emas] mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara [5]. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat [pula] menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya [sebagai sembah] dan mereka adalah orang-orang yang zalim. (Q.S Al-A'raf 7: 148)

Sesudah Musa pergi bermunajat dengan Tuhan dan memenuhi janji yang telah ditetapkan. Bani Israil membuat patung anak lembu dari emas yang mempunyai suara. Patung tersebut mereka sembah dan mereka puja. Menurut keterangan dari Al-Qur'an surah Thaha, yang membuat patung tersebut adalah Samiri. Seorang pemuka Bani Israil yang ditaati. Disebut

¹²¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Il Qur'an Jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 23.

mereka membuat karena perbuatan Samiri didasari permintaan khalayak ramai. Ahli tafsir berbeda pendapat mengenai anak sapi itu. ada pendapat yang mengatakan bahwa patung tersebut berbentuk sapi sungguhan, memiliki darah, daging dan suara, adapula yang mengatakan memiliki bentuk berhala sapi dan memiliki suara. Pada akhir ayat disebutkan bahwa “apakah mereka tidak memikirkan” memikirkan bahwa patung tersebut tidak dapat berbicara kepada mereka, tidak pula memberi wahyu kepada seorang Rasul untuk disampaikan kepada manusia. sehingga secara logika pantaskah disebut tuhan.¹²²

B. Kemiripan Patung Sapi Emas Samiri dengan Konsep *Artificial Intelligence*

Pasca *boomingnya artificial intelligence*, kisah pembuatan patung sapi emas di zaman Mesir kuno, baru-baru ini juga kembali menarik perhatian para peneliti. Beberapa peneliti menganalogikan kisah ini sebagai versi kuno *artificial intelligence*. Buat Saihu dalam penelitiannya, menyatakan bahwa kisah *artificial intelligence* telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an melalui kisah pembuatan patung sapi emas yang dilakukan Samiri, ketika Bani Israil (kaum Nabi Musa) menunggu kedatangan Nabi

¹²² Teungku Muhammad Hasbi Asy-Shidiqy, *Tafsir An-Nur Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 1478.

Musa as, pasca bermunajat. Namun, Buat Saihu tidak menjelaskan alasan dari analogi tersebut.¹²³

Apabila ditelusuri dari penafsiran para mufassir, kisah patung sapi emas Samiri atau dalam Al-Qur'an disebut sebagai *'Ijlan jasad* merupakan sebuah patung sapi emas yang dibuat oleh Samiri. Kisah ini disebut sebagai ujian bagi Bani Israil ketika ditinggal oleh pemimpin mereka. Patung ini memiliki bentuk menyerupai sapi dan terbuat dari lapisan emas yang dilelehkan serta memiliki kemampuan mengeluarkan suara mengerang seperti sapi pada umumnya, yang diakibatkan oleh adanya tanah bekas kaki kuda Jibril dalam mulutnya (menurut penafsiran Wahbah Az-Zuhaili), adapula yang menafsirkan adanya teknik yang dipasang pada badan (menurut penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidiqy). Patung ini kemudian disembah oleh sebagian besar masyarakat Bani Israil hingga Nabi Musa datang dan menghancurkan patung tersebut

Penggambaran sosok patung sapi emas dalam kisah tersebut apabila disandingkan dengan Talos, sosok raksasa perunggu pada kisah mitologi Yunani, dimana sebagian peneliti mengkonfirmasi adanya hubungan langsung dengan *artificial intelligence*, terlihat memiliki beberapa persamaan

Persamaan tersebut terlihat pada proses terciptanya. Dimana keduanya merupakan hasil pemikiran dan kreativitas pembuatnya, atau

¹²³ Jamal, Indah, 3.

dalam istilah teknologi dikenal dengan istilah pakar. Kedua pakar menggunakan kecerdasannya untuk menghasilkan produknya masing-masing. Sehingga produk yang tercipta tidak melalui proses alami, melainkan proses produksi atau buatan. Kemudian, produk yang diciptakan memiliki kemiripan dengan makhluk hidup. Dimana Talos memiliki bentuk menyerupai manusia (dalam ukuran yang lebih besar) sedangkan *'Ijlan jasad*an memiliki bentuk menyerupai hewan (sapi).

Terakhir, kedua produk memiliki daya hidup, yang dapat melakukan tindakan atau tugas yang merepresentasikan makhluk hidup, seperti kecerdasan manusia atau hewan. Dimana Talos dapat melakukan tindakan mirip manusia seperti berjalan, menangkap dan melempar. Kemampuan tersebut diperoleh dari adanya ichor pada badan Talos. Dimana fungsi ichor adalah sebagai benda yang memberikan kemampuan gerak pada produk. Sedangkan *'Ijlan jasad*an memiliki daya hidup berupa mengeluarkan suara. Kemampuan tersebut diperoleh dari adanya tanah pada mulut atau teknik yang terpasang pada tubuh. Fungsi dari benda tersebut sama seperti ichor, namun dengan kemampuan yang berbeda, yakni kemampuan mengeluarkan suara

Tabel 4.1. Persamaan Talos dan *'Ijlan jasad*an

No	Persamaan	Talos	<i>'Ijlan jasad</i> an
1.	Dibuat	Hephaestus	Samiri
2.	Produk	Patung perunggu	Patung sapi emas

	(casing)	raksasa	
3.	Mekanisme internal	Ichor, sebuah pembuluh yang berfungsi sebagai mesin penggerak Talos	Tanah (bekas tapak kuda Jibril) atau tehnik yang terpasang dalam badan yang berfungsi sebagai alat untuk mengeluarkan suara
4.	Daya hidup	Berjalan, menangkap dan melempar serta mengenali batu dan musuh,	Mengeluarkan suara

Meski tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat sedikit perbedaan antara Talos dan patung sapi emas. Dimana penggambaran sosok Talos terlihat lebih sempurna dan lebih mirip konsep teknologi modern. Terlihat dari daya hidup yang dimiliki lebih variatif. Sedangkan pada penggambaran patung sapi emas Samiri, bentuknya masih mengikuti konsep berhala serta hanya memiliki satu daya hidup

Terakhir, Talos juga dikatakan telah memiliki kemampuan “mengenali” yang mengindikasikan bahwa Talos telah memiliki kecerdasan. Sedangkan pada *‘ijlan jasad*an, belum terdapat penafsiran yang menyatakan adanya kemampuan mengenali lingkungan ataupun mengenali

audien (Bani Israil), sehingga belum dapat dikatakan memiliki kecerdasan. Namun, Tanah bekas kaki kuda Jibril yang terdapat dalam narasi kisah pembuatan patung sapi emas Samiri, dikatakan memiliki kemampuan menghidupkan apapun yang ditempatinya. Dalam dunia teknologi termasuk AI, juga terdapat yang namanya *chip* AI yang berisi data (berisi program cerdas AI) serta dapat dipindah dan ditempatkan dimanapun. Dimana benda yang ditempati *chip* AI juga akan memiliki kemampuan AI, seperti robotika sehingga disebut robotika AI. Selain itu, *chip* atau processor juga terbuat bahan semi konduktor seperti silikon,¹²⁴ disebut juga silika atau pasir kuarsa, pasir biasa memiliki presentase silikon yang tinggi dibanding dengan campuran lainnya seperti CaO, MgO dan lainnya.¹²⁵ Pasir juga banyak ditemui diwilayah gurun, seperti Mesir

Tabel 4.2. Perbedaan Talos dan *'Ijlan jasad*

No	Talos	<i>'Ijlan jasad</i>
1.	Daya hidup lebih variatif	Daya hidup belum variatif
2.	Mirip konsep teknologi modern	Masih butuh pengembangan untuk dapat dikatakan mirip dengan konsep teknologi modern
3.	Sudah “mengenali”, yang	Belum terdapat penafsiran yang

¹²⁴ Kamp Joan Viloslada, Angel Saz-Carranza, “*The European Chips Act: Europe’s Quest For Semiconductor Autonomy*”, *Esade*, (2023), 5

¹²⁵ Illa Ramadhani, et.al, “Penentuan Kondisi Optimum Pembentuk Natrium Silikat (Na_2SiO_3) Menggunakan Material Dasar Silika Alam dan Natrium Hidroksida (NaOH)”, *Periodic*, 2 (2021), 22

	dapat dikatakan sudah memiliki kecerdasan	menyatakan bahwa patung tersebut bersuara akibat mengenali lingkungan atau audiennya, namun cara kerja tanah bekas kaki kuda Jibril dalam kisah tersebut, mirip dengan chip AI
4.	Masih dalam ranah fiksi, benda yang dimaksud mengikuti deskripsi pada cerita mitologi	Sudah dalam bentuk benda asli

Penggambaran sosok Talos yang lebih sempurna ini masih dalam bentuk kisah mitologi (cerita) dan belum ditemukan benda asli yang memiliki kemampuan yang sama. Adapun benda yang ditemukan masih berupa lukisan serta koin yang tidak menunjukkan daya hidup sebagaimana yang diceritakan.

Sedangkan pada penggambaran patung sapi emas Samiri, meski benda yang dimaksud tidak dapat ditemukan, namun kisah tersebut termuat dalam kitab suci tiga agama, khususnya Al-Qur'an. Dimana menurut pendapat Agus Sofian dalam komentarnya mengenai tulisan *The Narrative Art in the Holy Qur'an* menyatakan bahwa kisah dalam Al-Qur'an merupakan kisah yang benar adanya, bukan kisah yang dibuat-buat

atau imajinasi¹²⁶ begitupula yang diyakini umat islam, sehingga wujud patung sapi emas yang termuat dalam kisah tersebut diyakini benar-benar ada (nyata).

Adapun alasan mengapa patung tersebut tidak ditemukan adalah patung tersebut telah dilenyapkan dengan cara dibakar hingga tidak tersisa sedikitpun. Kemudian abu dari pembakaran tersebut dibuang ke lautan. Tindakan pemusnahan tersebut disebut dalam Al-Qur'an sendiri, yakni pada ayat ke-97 surah Thaha

Dengan demikian diketahui bahwa penggambaran sosok Talos masih dalam bentuk gagasan atau konsep yang dituang dalam media kisah. Sedangkan pada patung sapi emas, gagasan atau konsep tersebut telah berupaya diwujudkan, dan terbentuknya patung tersebut merupakan hasil dari sebuah percobaan dengan menuangkan gagasan dan konsep yang telah disusun oleh pakar (Samiri). Percobaan tersebut bisa jadi memberikan hasil yang sesuai dengan konsep atau mungkin kurang sesuai akibat beberapa kendala. Sehingga apabila Samiri menuangkan konsep dan gagasan tersebut pada media yang sama, bisa jadi konsep dan gasannya juga lengkap. begitupula sebaliknya, apabila penulis kisah Talos menuangkan gagasannya melalui percobaan bisa jadi menemui beberapa kendala dan menghasil penemuan yang belum sesuai dengan konsep yang tergambar

¹²⁶ Sofian, 80.

Selain itu, apabila perbedaan Talos dengan patung emas dianggap sebagai kekurangan bagi patung tersebut, sehingga belum memenuhi konsep kecerdasan buatan. Patung ini setidaknya telah memenuhi gambaran entitas awal kehidupan buatan atau *artificial life*, yang mengilhami perlunya menanamkan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) pada produk kehidupan buatan (*artificial life*). Dimana gambaran entitas awal *artificial life* ini, terdiri dari tiga prinsip yaitu dibuat bukan dilahirkan, berupa benda (tiruan) dan memiliki daya hidup

Tabel 4.3. Perbandingan Prinsip *Artificial Life* dengan Patung Sapi Emas

No	Prinsip <i>artificial life</i>	Patung sapi emas
1.	Dibuat bukan dilahirkan	Dibuat oleh Samiri
2.	Berupa benda (tiruan)	Berupa patung sapi
3.	Memiliki daya hidup	Daya hidup berupa mampu mengeluarkan suara

Artificial life memiliki hubungan yang erat dengan *artificial intelligence*, karena beberapa subjeknya tumpang tindih, hal ini didasari pada kenyataan bahwa hidup dan berkembang setidaknya memerlukan kecerdasan dasar. Perbedaannya *artificial life* pada sistem yang dapat meniru alam dan hukum-hukum alam, dengan kata lain mereplikasi subjek

biologi. Adapun *artificial intelligence* lebih khusus, yakni fokus pada upaya mereplikasi kecerdasan (bagian tertentu dari subjek biologi).¹²⁷

Konsep dalam kisah-kisah tersebut telah mendahului realisasi dan aktualisasi teknologi dimasa kini. Dimana tidak dapat dipungkiri pula bahwa kehadiran *artificial intelligence* juga melalui sejarah panjang yang bertahap. Selama ribuan tahun para filsuf berupaya mempelajari kecerdasan manusia dan menyimpan pertanyaan mengenai apakah makhluk buatan memproyeksikan atau menirukan kecerdasan manusia.¹²⁸

Selama masa itu pula para ilmuwan melakukan beragam percobaan guna merealisasikan konsep tersebut. Dalam masa percobaan tersebut para ilmuwan tentu menemui kegagalan yang tidak sesuai dengan prinsip yang telah disusun, sehingga menghasilkan benda-benda sederhana yang pada perkembangannya berkembang menjadi benda yang lebih kompleks. Begitupula dengan percobaan yang dilakukan Samiri

C. Pelajaran Al-Qur'an dari Kisah Samiri dalam Menghadapi Fenomena *Artificial intelligence*

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa kisah Samiri, terutama pada benda yang dibuatnya, memiliki kemiripan dengan sosok perunggu Talos yang dikonfirmasi sebagai versi kuno *artificial intelligence*. Dengan demikian, melalui kisah Samiri terdapat *ibrah* atau pelajaran yang dapat

¹²⁷ Wendy Aguilar, et.al., “The Past, Present And Future Of Artificial Intelligence”, *Frontiers In Robotics And Ai*, 1 (October 2014), 2.

¹²⁸ Hendra, 2.

dijadikan sebagai acuan dalam menghadapi fenomena *artificial intelligence*, yaitu:

1. Berhati-hati dengan penyelewengan akidah (syirik). Penyembahan terhadap patung sapi emas pada kisah tersebut merupakan salah satu bentuk penyelewengan akidah yang dilakukan Bani Israil pada masa lampau. Penyembahan dilakukan terhadap benda yang diciptakan atau dibuat oleh kaum mereka sendiri (manusia). Penyembahan ini terjadi ketika sosok penuntun akidah mereka (Nabi Musa as) sedang tidak berada disisi mereka sekaligus membawa para *naqib* (pemimpin atau pembesar mereka), dan ditinggalkan bersama pemimpin pengganti. Kekosongan tersebut di manfaatkan oleh Samiri untuk menyelewengkan akidah Bani Israil

Kekosongan ini sangat *relate* dengan kondisi kaum muslim saat ini. Dimana kaum muslim saat ini hidup tanpa didampingi oleh penuntun akidah sejati (para Nabi), tidak pula didampingi oleh para sahabat Nabi, ataupun ulama yang pernah berinteraksi dengan Nabi atau sahabat Nabi. Namun, hidup bersama para ulama yang memiliki *gap year* (rentang waktu) yang cukup jauh, sebagai penuntun akidah pengganti mereka

Penyelewengan akidah dapat saja dilakukan oleh para penuntun akidah tersebut, terutama penuntun akidah yang tidak memiliki sanad keilmuan yang jelas atau pemahaman yang kurang baik terhadap akidah yang diajarkan oleh guru bersanad mereka. Selain itu,

kurangnya pemahaman akidah pada masyarakat umum dapat menjadi celah para penuntun akidah palsu untuk untuk menyesatkan akidah masyarakat tersebut, tidak terkecuali penyelewengan akidah yang berhubungan dengan teknologi pintar AI

Tidak dapat dipungkiri bahwa penyelewengan akidah teknologi pintar AI memang pernah hampir terjadi. Praktik penyembahan terhadap komputer super berkecerdasan tersebut terjadi pada tahun 2015 di Amerika Serikat. Seorang bernama Anthony Levandowski pernah mendirikan agama yang mengaku sebagai agama AI. Levandowski membuka gereja bernama “*way of the future*” dan menyatakan bahwa mereka telah memiliki jemaat yang terdiri dari beberapa ribu orang, meski belum pernah melakukan pertemuan secara langsung. Adapun tujuan gereja tersebut adalah untuk membangun hubungan spiritual dengan komputer berkecerdasan super.¹²⁹ Gereja tersebut ditutup setelah Levandowski terlibat perselisih hukum dengan perusahaan Google

2. Perdalam ilmu agama, terutama tentang sifat-sifat ketuhanan. Bani Israil, terutama Samiri dan para pengikutnya memiliki pemikiran yang condong kepada perwujudan Tuhan dalam bentuk makhluk yang dapat dilihat (konkrit). Padahal Tuhan memiliki eksistensi yang berbeda dengan manusia. Namun, wujud Tuhan pasti adanya, dan hanya dapat diketahui melalui sifat-sifatnya

¹²⁹ Yorick Wilks, “*Artificial intelligence And Religion*,” *Gresham College*, 1 (2020), 3.

Dengan demikian, perdalam ilmu agama, terutama sifat-sifat ketuhanan diperlukan agar manusia tidak mudah tertipu daya dengan para pemikir realistik yang berupaya menghadirkan tuhan dalam bentuk benda yang dapat dilihat (konkrit), terutama di era kecerdasan buatan, dimana *chip* kecerdasan buatan mulai dikolaborasikan dengan benda berwujud seperti robot, yang dikenal dengan proyek *artificial life*

3. Berpikir kritis. Kisah Samiri mengandung pesan agar manusia senantiasa berpikir kritis sebelum bertindak, yang diisyaratkan dalam Q.S T haha ayat 89. Penyembahan terhadap patung sapi emas oleh Samiri dan Bani Israil sejatinya menunjukkan bahwa mereka tidak berpikir kritis mengenai hal-hal yang mungkin tidak dapat dilakukan oleh benda yang mereka sebut tuhan. Seperti hal-hal yang berkaitan dengan fenomena alam atau fenomena lain yang tidak dapat dijangkau oleh benda tersebut.

Meski *artificial intelligence* seperti chatbot telah mampu memberi jawaban (berupa teks atau audio) atas pertanyaan yang diminta pengguna. Namun, maksud dari “tidak dapat memberi jawaban” pada ayat-ayat diatas memiliki makna yang lebih luas, yakni tidak mampu memenuhi permintaan. Selain itu, benda tersebut tentunya tidak dapat menolak *mudharat* atau keburukan yang datang kepada mereka seperti wabah penyakit, bencana alam, bencana sosial seperti kemiskinan, kriminalitas dll

4. Mensyukuri nikmat. Dari kisah Samiri dapat diketahui bahwa Bani Israil mendapatkan karunia dan nikmat yang lebih dari kaum-kaum lainnya, seperti banyaknya Nabi yang diutus dari golongan mereka, selamat dari penindasan Fir'aun dll. Namun, Bani Israil kurang mensyukuri dan tidak pula bertambah keimanannya, sehingga nasib mereka berakhir hina, yakni mendapatkan hukuman untuk saling membunuh dengan tujuan menghapus dosa syirik (penyembahan terhadap patung sapi emas).

Begitupula dengan kehidupan manusia saat ini, hadirnya *artificial intelligence* perlu dipahami sebagai karunia dan nikmat, karena kehadirannya memiliki beragam manfaat yang berguna dalam membantu dan mempermudah pekerjaan manusia. Namun, kehadirannya juga perlu digunakan secara bijaksana agar terhindar dari kecanduan dan ketergantungan yang berakibat buruk terhadap fisik, psikis dan motorik manusia. selain itu, manusia juga dibekali dengan akal fikiran yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya

Eksistensi kecerdasan manusia melalui akal fikiran ciptaan Tuhan, memiliki perbedaan dengan eksistensi kecerdasan *artificial* hasil ciptaan manusia. Oleh karenanya, manusia perlu bersyukur atas nikmat dan karunia tersebut dengan terus mengasahnya, yakni dengan terus belajar mengenai banyak hal sehingga dapat menjadi SDM yang lebih unggul dan tidak tersingkir dengan kehadiran teknologi *artificial intelligence*

5. Kesadaran bahwa Tuhan merupakan sebaik-baik pencipta. Meski *artificial intelligence* hasil ciptaan manusia memiliki beberapa keunggulan dibanding dengan kecerdasan alami, seperti lebih permanen dalam menyimpan data. Namun perlu dipahami bahwa kecerdasan manusia lebih unggul yakni lebih kreatif, *problem solver* serta lengkap dengan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang tidak dimiliki oleh *artificial intelligence*. Kecerdasan *artificial* sejatinya merupakan bukti bahwa dengan kecerdasan alami, manusia dapat menciptakan entitas yang juga memiliki kecerdasan



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan mengenai penafsiran ayat-ayat kisah pembuatan patung sapi emas oleh Samiri menurut beberapa mufassir dan relevansinya dengan fenomena *artificial intelligence* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut penafsiran para mufassir tentang alur kisah pembuatan patung sapi emas dalam Q.S Thaha ayat 85-89 dan Al-A'raf ayat 148 dapat dipahami bahwa pembuatan patung sapi emas oleh Samiri dilakukan ketika kaum Nabi Musa ini sedang ditinggal untuk bermunajat di gunung Sinai. Kemudian salah satu pengikut Nabi Musa bernama Samiri menghasut dengan mengatakan bahwa Nabi Musa tidak akan kembali akibat mereka membawa emas perhiasan bangsa Qibti. Selanjutnya, Samiri meminta kepada Bani Israil untuk mengumpulkan emas tersebut dan meminta sebagian lagi untuk membuat tungku dan menyalakan apinya. Dari lubang tungku tersebut Samiri mengeluarkan patung sapi emas, menurut sebagian pendapat pembuatan patung dilakukan secara sembunyi-sembunyi, kemudian setelah selesai baru ditunjukkan kepada khalayak Bani Israil, patung tersebut disebut *jasad* karena hanya berupa patung berbentuk sapi yang tidak memiliki nyawa. Namun, memiliki suara seperti suara sapi yang diakibatkan oleh adanya tanah yang dapat menghidupkan benda. Tanah tersebut

diletakkan pada mulut patung tersebut, tanah yang dimaksud adalah tanah bekas tapak kuda Jibril. Adapula yang menafsirkan karena adanya suatu alat yang dipasang pada badan patung tersebut. Patung tersebut kemudian dianggap sebagai tuhan dan disembah oleh Bani Israil. Padahal apabila diperhatikan patung tersebut tidak dapat memenuhi keinginan mereka juga tidak dapat menolak *mudharat* atau keburukan yang datang kepada mereka.

2. Patung emas dalam kisah Samiri memiliki kemiripan dengan konsep *artificial intelligence* versi kuno yang digambarkan melalui sosok raksasa perunggu Talos. Persamaan paling krusial terlihat pada adanya daya hidup yang dapat melakukan tindakan atau tugas yang merepresentasikan makhluk hidup. Dimana Talos memiliki daya hidup berupa berjalan, menangkap dan melempar sedangkan patung sapi emas memiliki daya hidup berupa mengeluarkan suara. Selain itu, patung sapi emas juga telah memenuhi prinsip entitas awal *artificial life*.
3. Kisah Samiri mengandung *ibrah* atau pelajaran yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menghadapi fenomena *artificial intelligence*, *ibrah* tersebut diantaranya, *pertama*, Berhati-hati dengan penyelewengan akidah (*syirik*). Penyelewengan akidah berupa penyembahan terhadap patung sapi emas pada saat Bani Israil sedang ditinggal oleh penuntun akidah mereka (Nabi Musa as.) beserta para *Naqib* dan hidup bersama dengan pemimpin pengganti tersebut *relate*

dengan kondisi muslim saat ini yang hidup jauh secara waktu (*gap year*) dari penuntun akidah sejati (para Nabi). Selama *gap year* tersebut pemahaman akidah dapat saja berubah akibat berbagai faktor. Sehingga bagi masyarakat umum yang kurang memahami akidah dapat menjadi sasaran para penuntun akidah palsu untuk menyesatkan akidah mereka, tidak terkecuali penyelewengan akibat teknologi AI. Nyatanya penyelewengan akidah akibat AI memang pernah hampir terjadi pada tahun 2015. Levandowski pernah mendirikan gereja bernama “*way of the future*” dengan tujuan untuk membangun hubungan spiritual dengan komputer berkecerdasan super dan telah memiliki jemaat.

Kedua, perlunya memperdalam ilmu agama, terutama tentang sifat-sifat ketuhanan agar dapat memahami bahwa eksistensi Tuhan berbeda dengan eksistensi manusia sehingga tidak tertipu daya dengan pemikiran realistik yang ingin menghadirkan tuhan dalam bentuk benda yang dapat dilihat. *Ketiga*, perlunya berfikir kritis sebelum bertindak. Sejatinya penyembahan terhadap patung sapi emas dalam kisah ini dipicu karena kurangnya pemikiran kritis terhadap hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh benda yang mereka sebut tuhan. Seperti memenuhi permintaan mereka atau menghindarkan mereka dari bencana alam dan bencana sosial seperti kemiskinan, kriminalitas dan lainnya. *Ke-empat*, perbanyak bersyukur atas kerunia dan nikmatnya. Menyadari bahwa memiliki kecerdasan alami berupa akal fikiran dan hadirnya *artificial intelligence* yang dapat membantu dan

mempermudah pekerjaan manusia merupakan nikmat yang patut disyukuri dan digunakan sebaik mungkin. *Ke-lima*, menyadari bahwa Tuhan merupakan sebaik-baik pencipta, meskipun kecerdasan manusia dan kecerdasan *artificial* sama-sama memiliki kelebihan, namun kecerdasan alami manusia tetaplah lebih unggul

B. Saran

Penelitian ini merupakan bagian dari upaya penulis dalam memahami fenomena *artificial intelligence* dalam kaitannya dengan Al-Qur'an. Penulis menyadari bahwa penelitian mengenai *artificial intelligence* ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi bahasa maupun isi yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan waktu, ketajaman analisis serta referensi penelitian yang masih terbatas. Oleh karenanya, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki tulisan ini

Penulis menyadari dalam memberi kesimpulan akhir skripsi ini tidak menutup kemungkinan adanya kesimpulan yang berbeda dari analisis yang dikemukakan penulis. Penulis berharap agar penelitian selanjutnya mampu menggali kajian ini lebih dalam atau meneliti ulang menggunakan metode, teori atau penafsiran yang berbeda. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat untuk khazanah keilmuan umum, khususnya bidang Al-Qur'an dan tafsir

DAFTAR PUSTAKA

- Aguilar, Wendy, et.al., *The Past, Present And Future Of Artificial Intelligence. Frontiers In Robotics and AI*, (online), Volume 8, No. 1, 2014. <https://www.frontiersin.org>, diakses 25 Januari 2024.
- Ahmad, Sayed Fayas, et.al. *Impact Of Artificial intelligence On Human Los In Decision Making, Laziness And Safety In Education. Humanities And Sosial Sciences Communications*, (online), Volume 10, No. 311, 2023 <https://www.nature.com>, diakses 23 september 2023
- Al-Qurtubi. *Tafsir Al-Qurtubi*, Terj. Mahmud Hamid Utsman. Jakarta: Pustaka Azam, 2008.
- Amalia, Syifa. et.al. Pengaruh Penggunaan Chat GPT Sebagai *Content Creation* Dalam Pembangunan Persepsi Konsumen Terhadap Strategi Pemasaran Umkm. *Jurnal Ilmiah Publika*, (online), Volume 15, No 2, 2023. <https://jurnal.ugj.ac.id>, diakses 23 Februari 2024.
- Amrizal, Victor, Qurrotul Aini. *Kecerdasan Buatan*. Jakarta: Halaman Moeka, 2013.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulat Riau, 2013.
- Ath-Thabari. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*. Terj, Ahmad Muhammad Syakir, Mahmud Muhammad Syakir. Jakarta: Pustaka Azam, 2007.
- Asy-Shidiqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir An-Nur Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- , *Tafsir An-Nur Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 8*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Badrudin. *Karakteristik Sosok Akhlak Dalam Al-Qur'an*. Sukabumi: Haura Utama, 2020.
- Eriana, Ema Sita, et.al. *Artificial intelligence*. Purbalingga: Eurika Media Aksara, 2023.
- Fakhri, Jamal. *Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. Ta'dib*, (online), Volume 15, No. 1 Tahun 2010. <http://ejournal.kopertais4.or.id>, diakses 25 September 2023.
- Farhan, Ahmad. *Karakter Manusia Dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an. El-Afkar* (online), Volume 5, No. 1 Tahun 2016. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id>, diakses 23 September 2023.

- Fauzan, Ivan. *Artificial intelligence (AI) Pada Proses Pengawasan dan Pengendalian Kepegawaian – Sebuah Eksplorasi Konsep Setelah Masa Pandemic Berakhir*. *Civil Service*, (online), Volume 3, No. 1, 2020. <https://jurnal.bkn.go.id>, diakses 09 Oktober 2023
- Habasshi, Fathi. *Gold In Egypt. A Historical Introduction. De Re Metallica*, (online), No. 23 Tahun 2014. <https://dialnet.unirioja.es>, diakses 12 Oktober 2023.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. Singapura: Pustaka Nasional, 1990.
- , *Tafsir Al-Azhar jilid 1*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983.
- Hasan, Moh. Faishol. Qashash, “Al-Qur’an Dan Pendidikan Karakter (Studi Kasus Kisah Nabi Hud Dan Kaum A’d), Skripsi, PTIQ, Jakarta, 2016.
- Jaya, Hendra et al. *Kecerdasan Buatan*. Makasar: Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar, 2018.
- Junaid, Bin Junaid. *Fawatih As-Suwar dalam Al-Qur’an*. *Jurnal Al-Wajid*, (online), Volume 3, No. 2, 2022. <https://jurnal.iain-bone.ac.id>, diakses 26 Februari 2024.
- Kemal Duyzam, Yasar, Samil Sahin. *From Ancient Mythology To Modern Technology: The Historical Evolution Of Artificial intelligence*. *European Journal Of Therapeutics*, (online), Volume 4, No. 29, 2023. <https://eurjther.com>, diakses 19 Maret 2024.
- Kusumawati, Endah, Nadhliyyatul Azimah. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Percakapan Nabi Musa As. Dalam Surah Thaha. *Shaut Al-Arabiyah*, (online), Volume 3, No. 2, 2020. <https://journal.uin-alauddin.ac.id>, diakses 12 september 2023.
- Lakshmi, I. *An Introduction To Robotics In Artificial intelligence*. *IJEAT*, (online), Volume 5, No. 10, 2016. <https://www.ijeit.com>, diakses 12 Januari 2024.
- Latif, Humaira’ Nafisah Mar’atul. Sidik Jari dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI. Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021.
- Lintang Rachmadana, Satria, et al. Dampak *Artificial intelligence* Terhadap Perekonomian. *Jurnal Fair*; (online), Volume 2, No. 2, 2022. <https://uiniruda.e-journal.id>, diakses 08 November 2023.
- Mahabi, Bahrin. Gaya Retorika Dakwah Habib Husain Ja’far Al-Hadar Melalui Youtube Gita Wiryawan, Episode Habib Husain Ja’far : Saleh Akal Dan Sosial, Bukan Hanya Ritual Endgame S2e27, Skripsi IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2023.

- Masrichah, Siti. Ancaman dan Peluang *Artificial intelligence*. *Khatulistiwa*, (online), Volume 3, No. 3, 2023. <https://journal.amikveteran.ac.id>, diakses 11 September 2023.
- Mayor, Adrienne. *God and robots: Myths, machines, and ancient dream of technology*. New Jersey: Princeton University Press, 2018.
- Migunani, Kevin Aditama. Pemanfaatan *Natural Language Processing dan Pattern Matching* Dalam Pembelajaran Melalui Guru Virtual. *Elkom*, (online), Volume 3, No. 1, 2020. <https://journal.stekom.ac.id>, diakses 02 November 2023.
- Mu'min, Ma'mun. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Muazzinah et.al. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Kisah Nabi Musa Dalam Q.S Al-Qasas Ayat 1-13). *Edu Riligia* (online), Volume 2, No.2 Tahun 2018. <http://repository.uinsu.ac.id>, diakses 20 September 2023.
- Shabry, Muhammad Shadiq. Filsafat dalam Al-Qur'an. Sulesana, (online), Volume 8, No. 2 Tahun 2013. <https://journal.uin-alauddin.ac.id>, diakses 22 September 2023.
- Nadhiroh, Dewi Hurotul. Relevansi Kisah Benteng Besi Zu Al-Qarnain Dalam Al-Qur'an Dengan Sains, Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2022
- Nikmah, Lailatul. Serangga dalam Al-Qur'an, Skripsi IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2022.
- Noerdlinger, Henry S. *Moses And Egypt*. Los Angeles: University Of Southern California Press, 1956.
- Pratama, Muhammad Taufiq. Evolusi Bahasa Pemrograman," *Jurnal Computer dan Bisnis*, (online), Volume 8, No 1, 2014. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id>, diakses 12 februari 2024.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilal Il Qur'an Jilid 8*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Qutub, Sayid. Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Hadist. *Humaniora*, (online), Volume 2, No. 2 Tahun 2011. <https://media.neliti.com>, diakses 24 September 2023.
- Retnoning Tyas. *Kamus Genggam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Frasa Lingua, 2016.
- Rozaq, Abdul. *Artificial intelligence Untuk Pemula*. Madiun: UNIPMA Press, 2019.
- Saihu, Buat. Al-Qur'an and The Need For Islamic Education to Artificial intelligence. *Mumtaz*, (online), Volume 5, No. 2 Tahun 2021. <https://repository.ptiq.ac.id>, diakses 11 September 2023.

- Salim, Abd. Muin, et.al. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*. Jakarta: Pustaka Arif, 2023.
- Sandarika, Wulan. *Peradaban Yunani Kuno*. *Jurnal Artefak*, (online), Volume 3, No.2 Tahun 2015. <https://jurnal.unigal.ac.id>, diakses 29 Februari 2024.
- Savay Altyne, Tolga. *An Evaluation Of The Identity Of Samiri In The Qur'an*. *Ilahiyat Studies*, (online), Volume 15, No. 1, 2018. <https://www.academia.edu>, diakses 26 Januari 2024.
- Shadiqin, Sehat Ihsan et al.. *AI dan Agama: Tantangan dan Peluang Dalam Era Digital*. *JSPM* (online), Volume 4, No. 2 Tahun 2023. <https://ojs.unimal.ac.id>, diakses 29 September 2023.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 8*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Steels, Luc. *The Artificial life Roots Of Artificial Intelgenc*. *Artificial life*, (online), Volume 3, No. 1, 1994. <https://www.sci.brooklyn.cuny.edu>, diakses 23 Februari 2024.
- Sugono, Dendi et al. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2018
- , *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tanjung, Dahriani Hakim. *Jaringan Syaraf Tiruan Dengan Backpropagation Untuk Memprediksi Penyakit Asma*. *Citee Journal* (online), Volume 2, No. 1 Tahun 2016. <https://ojs.amikom.ac.id>, diakses 15 September 2023.
- Teresa, Scarso. *The Relation Between Moses And Elijah In Ancient Judaism*. *Unil*, (online), Volume 15, No 10, 2021. <https://serval.unil.ch>, diakses 23 Januari 2024
- Tian, Yong-Hong, et.al. *Toward Human Like And Transhuman Perception In AI 2.: A Review*. *Front Inform Electron Eng*, (online), Volume 10, No. 1 (2017). <https://link.springer.com>, diakses 27 Februari 2024.
- Verma, Mudit. *Artificial intelligence And Its Scope In Different Areas With Special Refence To The Field Of Education*. *Education Jurnal*, (online), Volume 3, No. 1, 2018. <https://files.eric.ed.gov>, dikases 08 september 2023.
- Wijaya, Edi. *Analisis Penggunaan Algoritma Breadth First Search Dalam Konsep Artificial Intellegencia*. *Jurnal Time* (online), Volume 2, No. 2 Tahun 2013. <https://journal.widyakarya.ac.id>, diakses 16 September 2023.

Wilks, Yorick. *Artificial intelligence And Religion*. Gresham College, (online), Volume 2, No. 1, 2020. <https://www.gresham.ac.uk>, diakses 02 september 2023.

Yamani, Moh. Tulus. Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'I. *J-PAI*, (online),, Volume 1, No.2, 2016. <https://ejournal.uin-malang.ac.id>, diakses 26 September 2023.

Yuhaswita. Akal Manusia dan Kebudayaan. *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*, (online),, Volume 1, No. 1 Tahun 2016. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id>, diakses 29 September 2023.

